



**ANALISIS PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN DAN
KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL KATA KARYA RINTIK
SEDU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*

OLEH :

**TAMI TITANIA
NPM : 166210179**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tami Titania

NPM : 166210170

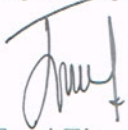
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

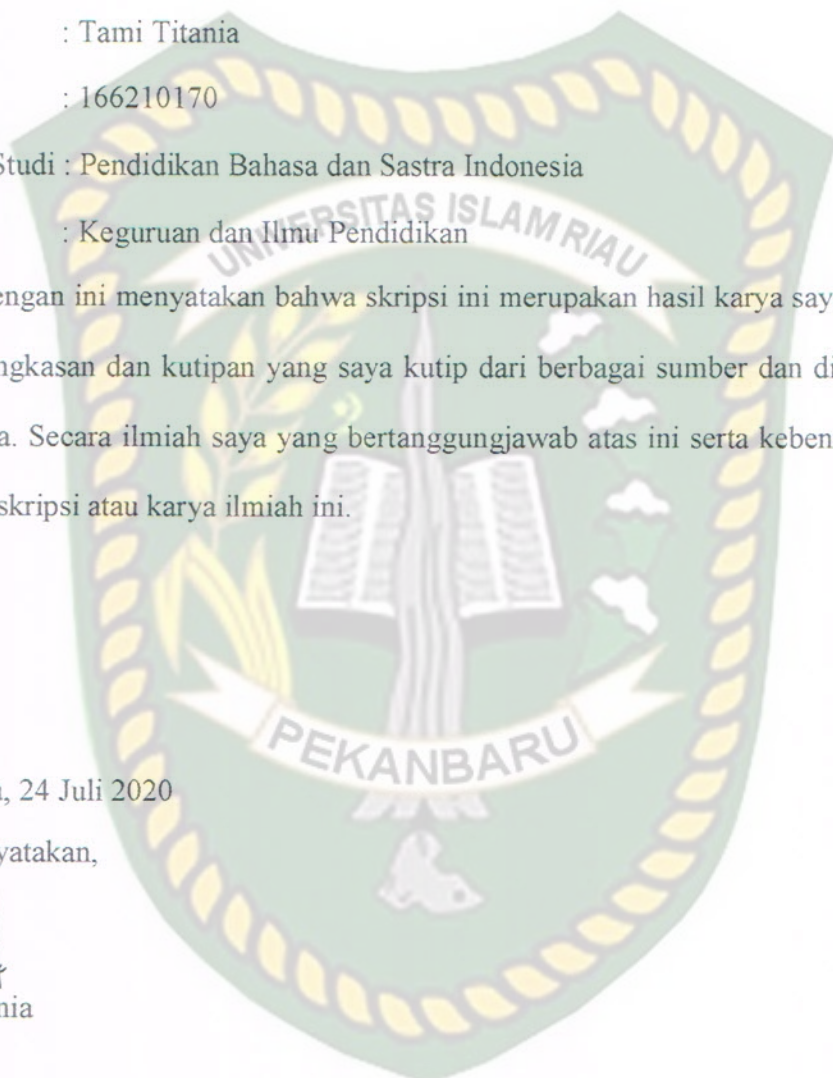
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 24 Juli 2020

Saya menyatakan,



Tami Titania



KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah Swt, karena dengan rahmad-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Perkembangan Kepribadian dan Konfik Tokoh dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu*”. Penulis skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Desi Sukenti, S.Pd. M.Ed., sebagai ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A., selaku pembimbing utama yang telah banyak memberi ilmu berupa kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. teristimewa untuk kedua orang tua penulis, ayahanda Herianto dan ibunda Ely Lyana yang memberikan dukungan baik moral maupun material yang tak ternilai dan tak terukur dengan apapun, serta semangat, doa dan kesabaran yang luar biasa yang tidak bisa diucapkan dengan kata kata.

5. seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu selama ini.
6. seluruh Staf dan karyawan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan pada penulis selama proses pendidikan berlangsung.
7. seluruh teman-teman dan sahabat seperjuangan Jurusan FKIP UIR yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis telah berusaha dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, apabila masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik dari segi penyusunan maupun dari segi isinya, penulis mengharapkan kritik dan saran bagi pembaca. Semoga skripsi ini dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

Pekanbaru, 24 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 <i>latar belakang masalah.....</i>	1
1.1.1 <i>Latar belakang.....</i>	1
1.1.2 <i>Masalah.....</i>	11
1.2 <i>Tujuan Penelitian.....</i>	12
1.3 <i>Ruang Lingkup.....</i>	12
1.3.1 <i>Ruang Lingkup.....</i>	12
1.3.2 <i>Pembatasan Masalah</i>	12
1.3.3 <i>Penjelasan Istilah.....</i>	13
1.4 <i>Anggapan Dasar Dan Teori.....</i>	14
1.4.1 <i>Anggapan Dasar</i>	14
1.4.2 <i>Teori.....</i>	14
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	23
1.5.1 <i>Sumber Data.....</i>	23
1.5.2 <i>Data.....</i>	23
1.6 <i>Metodologi Penelitian.....</i>	23
1.7 <i>Teknik Penelitian.....</i>	24
BAB II PENGOLAHAN DATA	26
2.1 <i>Sinopsis Novel</i>	26
2.2 <i>Penyajian Data</i>	36
2.3 <i>Analisis Psikoanalisis Novel Kata Karya Rintik Sedu</i>	51
2.3.1 <i>Analisis Kepribadian dalam Novel Kata.....</i>	52
2.3.2 <i>Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Kata</i>	75
BAB III KESIMPULAN.....	90
3.1 <i>Kepribadian Tokoh dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu</i>	90
3.2 <i>Konflik pada Tokoh Novel Kata Karya Rintik Sedu</i>	90

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	92
4.1 Hambatan	92
4.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	96



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Kepribadian Tokoh dalam Novel <i>Kata Karya Rintik Sedu</i>	36
Tabel 2 Data Konflik Tokoh dalam Novel <i>Kata Karya Rintik Sedu</i>	45
Tabel 3 Analisis Kepribadian pada Tokoh Novel <i>Kata Karya Rintik Sedu</i>	70
Tabel 4. Analisis Konflik pada Tokoh Novel <i>Kata Karya Rintik Sedu</i>	86



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Tami Titania, 2020. Skripsi. Analisis Perkembangan Kepribadian dan Konflik Tokoh dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu*. FKIP UIR.

Karya sastra sebagai alat untuk mengungkapkan imajinasi pengarang, dan biasanya menceritakan tentang masalah budaya, agama, dan sosial budaya masyarakat yang mampu merangsang setiap pembaca melakukan penyadaran masalah manusia secara langsung dan sekaligus dalam sebuah karya berbentuk prosa, fiksi dan drama. Skripsi yang berjudul “Analisis Perkembangan kepribadian dan konflik tokoh dalam novel *kata karya Rintik Sedu*”. Masalah pada penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah perkembangan kepribadian tokoh dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*?, 2) Bagaimanakah konflik tokoh pada novel *Kata karya Rintik Sedu*?. Penelitian ini bertujuan menganalisis Perkembangan Kepribadian dan Konflik tokoh dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*. Dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan metode deskriptif dengan teknik penelitian yakni teknik hermaunetik. Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori Nurgiyantoro (2010:124), Sikana (2005:170), Susanto (2010:52), Wellek&Werren (2002:285), serta Depdiknas (2008:723). Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh subbab yang terdapat dalam novel *Kata karya Rintik Sedu* yang berjumlah 32 subbab. Hasil penelitian ini menunjukkan kepribadian tokoh yang terdapat pada novel *Kata karya Rintik Sedu* adalah kepribadian simbol terdapat 15 data, dan kepribadian real terdapat 9 data, sedangkan untuk kepribadian imajinasi tidak penulis temukan, disebabkan oleh cerita novel ini menceritakan ketika tokoh sudah dewasa. Konflik tokoh pada novel terdapat 12 data. Konflik internal terdapat 8 data dan konflik eksternal terdapat 4 data. Jadi simpulan dari kepribadian tokoh yang paling banyak digunakan dalam novel *Kata karya Rintik Sedu* adalah simbolik 15 data, real terdapat 9 data. Sedangkan konflik tokoh yang banyak digunakan dalam novel *Kata karya Rintik Sedu* adalah konflik internal terdapat 8 data dan eksternal terdapat 4 data.

Kata Kunci : Perkembangan Kepribadian Tokoh, Konflik Tokoh, Novel Kata

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Karya sastra merangsang pembaca melakukan penyadaran tentang berbagai masalah manusia secara langsung dan sekaligus. Salah satu nilai kognitif drama atau novel adalah segi psikologisnya. “Novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia dari pada psikolog (*the novelist can teach you more about human nature than psychologist*)”. Oleh karena itu, novel sangat berjasa mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokohnya (Warren & Wellek, 2002:27).

Menurut Suprpto, Andayani, dan Waluyo (2014:1) Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Imaji adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.

Salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan secara keseluruhan adalah novel. Menurut Depdiknas (2008:969) “Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku”.

Menurut Jusriani (2015:1) “Novel merupakan gambaran hidup tokoh yang menceritakan hampir keseluruhan perjalanan hidup tokoh. Perjalanan tokoh dalam novel digambarkan dengan lengkap atau jelas oleh pengarang. Setiap tokoh juga diberi gambaran fisik, konflik, dan kejiwaan yang berbeda-beda sehingga cerita tersebut seperti nyata atau menjadi hidup”.

Di era teknologi komunikasi saat ini, kapasitas manusia untuk bertemu dan berkomunikasi secara langsung tidaklah sulit. Akan tetapi, untuk memahami kepribadian orang lain komunikasi secara langsung saja tidaklah cukup. Manusia perlu berkomunikasi dan bertemu secara fisik sebab untuk benar-benar dapat

memahami kepribadian seseorang perlu memperhatikan mimik, gestur, latar belakang, dan lingkungan orang lain. Sedangkan di era teknologi komunikasi saat ini, manusia secara tidak sadar telah membatasi kapasitas untuk berkomunikasi dan bertemu secara fisik terkadang ketika bertemu dapat menemukan konflik-konflik antara manusia yang bertemu. Disinilah peranan karya sastra khususnya novel untuk membantu manusia belajar memahami kepribadian sesamanya dan memahami segala bentuk konflik yang sering ditemukan dalam kehidupan.

Apabila seseorang membaca sebuah cerita fiksi novel, tidak hanya perwatakan tokohnya yang menarik tetapi juga peristiwa-peristiwa dalam ceritanya dan bentuk-bentuk kepribadian para tokoh dalam novel. Peristiwa atau kejadian itu biasanya berupa perjuangan batin, konflik, serta problema-problema lain yang dihadapi oleh pelaku-pelaku cerita dan bentuk pola tingkah laku para tokoh dalam bertindak untuk melakukan sesuatu pemecahan masalah pribadinya. Ketegangan-ketegangan yang demikianlah yang dinamakan dramatik konflik dan kepribadian para tokoh cerita.

Masalah penokohan dalam karya sastra tidak hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis kepribadian, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadiran kepribadian tokoh-tokoh secara tepat sehingga mampu menciptakandan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Seorang pengarang yang baik, akan memperlihatkan teknik penggambaran kepribadian tokoh yang bervariasi sehingga menantang untuk dibaca dan dianalisis. Selain itu, cara penggambaran kepribadian tokoh yang bervariasi juga akan membuat cerita lebih menarik dan tidak monoton.

Selain itu, berbicara problematika dalam cerita novel juga tidak terlepas dari permasalahan atau konflik. Menurut Wellek dan Warren (1989:285), “Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan”. Hal ini juga dikemukakan oleh Depdiknas (2008:723) yang menjelaskan “Konflik adalah percekocan, perselisihan, pertentangan. Konflik sastra adalah ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama, pertentangan antara kedua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh”. Konflik ditimbulkan akibat adanya berbagai permasalahan dan persoalan yang sering hadir pada kehidupan manusia. Menurut Diana (2016:46) untuk mengkaji lebih dalam penyebab konflik dan jenis konflik yang terjadi pada tokoh utama cerita tentunya dapat dilakukan melalui pendekatan psikologi yang sering disebut psikologi sastra.

Alasan penulis memilih judul ini, karena kepribadian dan konflik tokoh memegang peranan penting dalam membangun karakter tokoh. Kepribadian tokoh yang bervariasi dan pertentangan yang terjadi dalam diri tokoh, menjadikan novel tersebut menarik perhatian pembaca untuk menelusuri peristiwa-peristiwa penting yang dialami tokoh. Sebaliknya, konflik tokoh berkaitan langsung dengan kepribadian tokoh cerita. Dari sekian banyak pengarang novel yang menarik untuk dibaca adalah karangan Rintik Sedu yang berjudul *Kata*. Alasan penulis memilih karya Rintik Sedu yang berjudul *Kata* adalah karena novel tersebut terdapat aspek-aspek psikoanalisisnya, berupa perkembangan kepribadian dan konflik tokoh yang akan menjadi penelitian penulis.

Novel *Kata* karya Rintik Sedu, merupakan salah satu novel yang menarik untuk dibaca secara psikoanalisis. Rintik Sedu merupakan nama pena dari seorang penulis bernama asli Nadhifa Allya Tsana. Tsana yang lahir di Jakarta, 04 Mei 1998, sudah menulis sejak di bangku SMA. Dikutip dari website *Gagas media* yang telah menerbitkan novel karya-karya Tsania, saat ini perempuan muda itu sedang menempuh pendidikan di Politeknik Kesehatan Jakarta II Jurusan Teknik Elektromedik. Dalam karirnya Rintik Sedu sudah menulis empat judul buku yakni *Geez & Ann 1*(2017), *Geez & Ann 2* (2017), *Buku Rahasia Geez* (2018) dan *Kata* (2018). Dari empat judul buku karya Rintik Sedu, *Gaez & Ann* sedang dipersiapkan menuju ke layar lebar.

Novel *Kata* karya Rintik Sedu menceritakan tentang tokoh Binta, Nugraha dan Biru yang saling membelakangi atau tidak menunjukkan kejujuran secara langsung untuk berhadapan dan berbicara. Dalam cerita tersebut ketiga tokoh memiliki kepribadian dan konflik untuk menyampaikan kata-kata dan membutuhkan suatu kata-kata untuk menjelaskan suatu perasaan yang tersembunyi dan tidak terjawab. Permasalahan yang terjadi di dalam novel ini adalah adanya bentuk kepribadian tokoh yang tersembunyi dan memiliki konflik tokoh baik internal maupun eksternal pada setiap tokohnya yaitu Binta, Nugraha dan Biru.

Novel *Kata* karya Rintik Sedu menceritakan tentang aspek kepribadian dan konflik tokoh. Berikut kutipannya:

Karena buat Binta, *mamanya adalah hidupnya*, tidak ada yang lebih penting daripada itu, bahkan kebahagiaannya sendiri (Sedu, 2019:3).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan aspek simbolik. Hal ini digambarkan pada perkembangan diri Binta. Pengarang menggambarkan simbol Binta yang sangat menyayangi Mamanya dan hanya Mamanya yang Binta punya di dunia ini. Baginya, Mama adalah segala-galanya. Kepribadian Binta yang terdapat dalam kutipan di atas adalah dia seorang yang sangat menyayangi Ibunya.

Binta keluar dari taksi lebih dulu. *Hatinya itu memang sensitif sekali. Kalau ada orang yang berusaha memberinya nasihat pasti berakhir dengan pendapatnya yang harus selalu benar.* Itu salah, Binta pun tahu itu salah. Namun, dia sudah terlanjur tidak peduli (Sedu, 2019:53).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat secara jelas pengarang menggambarkan kepribadian real yang ada pada diri Binta. Dia memiliki sifat yang keras kepala dan egois, ini terlihat jika ada orang yang memberinya nasihat ia akan membantah dan mengeluarkan pendapatnya yang dianggapnya selalu benar, walaupun ia tahu bahwa terkadang pendapatnya itu salah. Kepribadian Binta yang terdapat dalam kutipan di atas adalah dia seorang yang keras kepala dan egois.

“Kalau ku buang, surat itu akan ditemukan orang lain, dan Biru pasti marah. Kalau ku bakar, aku tak akan lagi memikirkannya. Tapi selamanya aku tidak akan tahu isi surat itu.” Ucap Binta membatin. (Sedu, 2019:247)

Dari kutipan tersebut menjelaskan tentang konflik internal yang terjadi pada diri Binta. Konflik itu berawal ketika Binta menerima surat dari Biru. Binta bimbang antara membuang atau membakar surat dari Biru. Jika Binta membuang surat itu ia takut akan ditemukan orang lain dan Biru pasti marah dan jika Binta membakar surat itu ia selamanya tidak akan tahu isi surat itu. Binta tidak tahu apa

yang harus ia lakukan pada surat itu karena ia tidak ingin hatinya terluka seandainya ia membaca surat yang ditulis oleh Biru.

“Kapalnya akan jalan sebentar lagi, nanti kita ketinggalan.”

“Kita?! Di sini yang pulang Cuma aku, padahal kamu bisa ikut, tapi kamu memilih untuk tidak! Kamu tidak pernah adil. Biru. Dari dulu Cuma kamu yang boleh buat keputusan, dari dulu aku cuma bisa menuruti semua kemauanmu. Tapi giliran aku? Apa? Aku cuman ingin tinggal lebih lama saja kamu tidak mengabulkannya. Ini nggak adil”

Biru menunduk. Tidak mampu melihat mata Jani yang mengeluarkan airmata.

“Aku harus mengantarmu sampai bandara.”

“Tidak. Kamu cuma mengantarku sampai disini.”

“Jani, aku tidak bisa membiarkanmu naik kapal sendirian.”

“Tapi kamu bisa membiarkan ku sendirian di Jakarta?!” (Sedu, 2019:193)

Dari kutipan di atas, terjadi konflik eksternal antara tokoh Senjani dan Biru. Senjani adalah nama kesayangan Biru untuk Binta. Konflik eksternal tersebut berawal ketika Jani ingin mengunjungi Benteng Belgica tetapi Biru tidak mengizinkannya. Senjani sangat kecewa kepada Biru, padahal ia hanya ingin tinggal lebih lama saja ditempat itu. Biru juga tidak mau ikut pulang ke Jakarta bersama Jani. Akibat keputusan yang dibuat oleh Biru, membuat Jani kecewa dan marah karena selama ini kemauan Biru saja yang dituruti sedangkan kemauan Jani tidak.

Berdasarkan fenomena tersebut pada novel *Kata* karya Rintik Sedu maka penulis tertarik untuk lebih mendalami mengenai psikoanalisis para tokoh dalam bentuk kepribadian dan konflik tokoh pada novel tersebut. Adapun judul penelitian ini yakni “Analisis Perkembangan Kepribadian dan Konflik Tokoh dalam Novel *Kata* karya Rintik Sedu”.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penulis mengambil hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Penelitian

relevan pertama adalah Dewita Murni mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau (2014) dengan judul “Psikoanalisis cerita *Dekapan Kematian* karya Oki Setiana Dewi”. Masalahnya yaitu (1) Bagaimanakah perkembangan kepribadian tokoh dalam cerita *Dekapan Kematian* karya Oki Setiana Dewi? (2) Bagaimanakah konflik tokoh dalam cerita *Dekapan Kematian* karya Oki Setiana Dewi?. Teori yang digunakan Nurgiyantoro (2007), Minderop (2010), Hamidy (2012), Wallek dan Warren (1989) dan Aminuddin (2002). Metode penelitian adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian cerita *Dekapan Kematian* karya Oki Setiana Dewi memiliki cerita-cerita dengan teknik kejiwaan yang ada pada setiap tokohnya, adapun bentuk psikoanalisis dalam cerita ini 1) cerita *Rindu Jakarta-Kanada*, tokoh utamanya yaitu Halim mengalami kondisi ketidaksadaran yang bermain dengan alam bawah sadarnya yakni khayalan, 2) cerita *Sambut Kami Kelak* tokoh utamanya yakni seorang ibu mengalami kondisi ketidaksadaran yang bermain dengan alam bawah sadarnya yaitu bermain dengan khayalan, 3) cerita *Wisuda Impian Bapak* tokoh utamanya yakni Yanti yang mengalami kondisi ketidaksadaran, 4) *Sepuluh Prajurit Surge*, tokoh utamanya adalah Asiyah yang membentuk konflik di dalam kategori internal dan eksternal. Persamaanya yakni sama-sama menggunakan teori psikoanalisis Lacan dalam bentuk kepribadian dan konflik tokoh, sedangkan perbedaanya terdapat pada objek kajiannya, yaitu novel yang berbeda. Jadi penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama, tapi sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian kedua, yaitu Jewani Lelani (2014) Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Psikoanalisis Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*

Karya Agens Devonar” Masalahnya yaitu (1) Bagaimanakah psikoanalisis yang berkenaan dengan tahap tahap perkembangan tokoh dalam Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agens Devonar ?, (2) Bagaimanakah konflik tokoh dalam Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agens Devonar?.Teori yang digunakan Susanto (2012), Hamidy (2012), dan Wallek dan Warren (1989). Metode penelitiannya adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan dalam Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agens Devonar yaitu tahap cermin pada tokoh Angel belum memiliki pemahaman akan tubuhnya sebagai keutuhan. Tahap Imajinasi yang terjadi pada para tokoh, dunia itu tidak hanya sekedar imajinasi akan tetapi memerlukan sebuah persepsi terhadap dunia. Tahap simbol yang di dapatkan dari hasil pengalaman yang masuk dalam kesadaran dan ketidaksadaran. Pengalaman yang dialami para tokoh di dapatkan dari adanya hasrat yang kemudian ditandai dengan simbol penanda, yakni satu simbol, perbuatan, dan makna dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.Sedangkan konflik internal yang terjadi pada tokoh lebih cenderung bergejolak dalam hati saling bertentangan dan konflik eksternal yang terjadi antar tokoh yaitu perdebatan antara tokoh yang saling berkaitan dengan kehidupan Angel sehari-hari. Persamaanya yaitu sama-sama menggunakan teori psikoanlisis Lacan dalam bentuk kepribadian dan konflik tokoh, sedangkan perbedaanya terdapat pada bahan kajian yaitu novel yang berbeda.

Penelitian ketiga, yaitu Nafiul Inayah mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau(2015) dengan judul “Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Haji Backpacker* Karya Auk Irawan MN”. Masalahnya yaitu (1) Bagaimanakah konflik tokoh yang

terjadi dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN?, (2) Apakah penyebab konflik tokoh dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN?, (3) Bagaimanakah penyelesaian konflik dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN?. Teori yang Nurgiyantoro (2007), Soekanto (2004), Minderop (2010), Hamidy (2012), Wallek dan Warren (1989) dan Aminuddin (2002). Metode penelitiannya adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konflik yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN adalah (1) Konflik internal ialah konflik yang dialami oleh Mada, Marbel dan Mala. Konflik eksternal ialah konflik yang dialami oleh Mada dengan intergrator, Mada dengan Glen, Mada dengan Klahan, Mada dengan Mala. (2) Penyebab terjadinya konflik tokoh adalah perbedaan individu, perbedaan kepentingan, perbedaan kebudayaan. (3) Penyelesaian konflik tokoh dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN yaitu secara *mediation*, *concilitation* dan *toleration*. Persamaanya yakni sama-sama meneliti tentang konflik tokoh, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian, permasalahan yang diteliti dan objek yang berbeda.

Penelitian keempat, Ricky Aptifive Manik dengan judul “Hasrat Nano Riantiarno dalam *Cermin Cinta*: Kajian Psikoanalisis Lacanian”, dari kajian yang di publikasikan dalam *jurnal Poetika*, Vol. IV, No 2, Tahun 2016. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah hasrat Nano Riantiarno dalam *Cermin Cinta*?. Metodologi penelitiannya adalah metafora dan metonimia. Teori yang digunakan adalah Jacques Lacan (1997), Mark Bracher (2009), Louis Althusser (2010). Hasil analisis menunjukkan bahwa hasrat Nano menjadi seorang penulis

atau seniman adalah hasratnya keluar dari linearitas Simbolik, justru terjebak pada simbolik yang lain. Menjadi penulis dan seniman menuntunnya secara tak sadar pada penanda-penanda simbolik lainnya seperti penulis yang ‘pantang menyerah’, ‘ulet’, ‘konsisten’, ‘tekun’, ‘rajin’, dsb. Bagi Nano menjadi penulis dan seniman merupakan anchoring pointkan keambiguitasan dirinya. Menjadi penulis dan seniman seolah membuat Nano menemukan kebebasan dari berbagai jerat dan belenggu yang Simbolik. Persamaannya sama-sama mengkaji psikoanalisis Lacan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Selanjutnya, penelitian kelima yaitu Binti Nurul Mukarromah dan Muhammad Zamroni dengan judul “Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan dalam Film *Opera Jawa*”, dari kajian yang dipublikasikan dalam *jurnal Layar*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2018. Permasalahan dalam penelitiannya yaitu (1) Bagaimanakah kejiwaan tokoh Ludiyo di film *Opera Jawa* dalam menuju fase the real menurut teori Psikoanalisis Jacques Lacan melalui unsur pembentukan film?. Metodologi penelitiannya yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang penulis gunakan yaitu dengan cara observasi tidak berperan serta dan studi pustaka. Teori yang digunakan adalah teori Matius Ali (2010), Koeswara (1991), dan M. Ariansah (2014). Hasil analisis menunjukkan tokoh Ludiyo yang pernah mengalami ‘saat kepunahan’ di fase the real menginginkan kembali masa itu. Ludiyo menganggap Siti, wanita yang dicintainya mampu memberikan kembali ‘saat kepunahan’ itu. Akhirnya Ludiyo berusaha keras mendapatkan Siti dengan membujuknya menggunakan kekayaan Ludiyo. Usaha Ludiyo untuk kembali ke fase the real selalu gagal. Hal ini dikarenakan manusia yang telah terlepas dari

fase the real tidak akan pernah bisa kembali lagi. Bahasa pada fase simbolik hanya menjadi perantara manusia untuk mengungkapkan keinginannya tapi tidak bisa membuatnya kembali ke fase the real. Sama halnya dengan Ludiro yang mengungkapkan cintanya kepada Siti melalui bahasa, baik verbal maupun non verbal. Kecemasan dan kegagalan tersebut membuat Ludiro merasa putus asa dan membuatnya semakin ingin kembali ke fase *the real*, yaitu masa di mana ia merasakan ‘saat kepunahan’ ketika berada di rahim sang Ibu.

Penelitian yang penulis lakukan ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan Binti Nurul Mukarromah dan Muhammad Zamroni. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis psikoanalisis sastra menggunakan teori Jacques Lacan. Perbedaannya terletak pada karya sastra yang dianalisis, peneliti sebelumnya meneliti Film *Opera Jawa* sedangkan penulis meneliti Novel *Kata* karya Rintik Sedu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis bagi berbagai pihak. Secara teoretis penelitian ini, dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori-teori sastra dan juga sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain yang membahas masalah yang sama. Manfaat secara praktis penelitian ini, dapat memberikan suatu masukan kepada penulis sendiri khususnya, serta sebagai pihak lainnya dalam menulis karya ilmiah khususnya yang berhubungan dengan sastra pada teori psikoanalisis sastra.

1.1.1 Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang dapat dituangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah perkembangan kepribadian tokoh dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*?
- 2) Bagaimanakah konflik tokoh pada novel *Kata karya Rintik Sedu*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalahnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang:

- 1.3 Perkembangan kepribadian tokoh dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*.
- 1.4 Konflik tokoh dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*.

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup psikoanalisis sastra. Psikoanalisis sastra yang termasuk kedalamnya terdapat persoalan kepribadian tokoh-tokoh berdasarkan tingkat perkembangan manusia. Menurut Lacan dalam (Sikana,2005:170) perkembangan jiwa (kepribadian) terdiri atas tiga macam yakni imajan, simbolik dan real. Menurut Jones dan Nurgiyantoro (2010:124) menyatakan bahwa konflik terdapat dua macam yakni konflik internal dan konflik eksternal.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini bertujuan supaya penelitian ini terarah dan sesuai dengan penelitian penulis. Penulis tidak membatasi permasalahan yang diteliti, penulis hanya membahas tentang tahap-tahap perkembangan tokoh yang berdasarkan tahap imajan, simbol, dan real. Konflik terbagi dua yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Alasan penulis tidak membatasi masalah pada teori psikoanalisis perkembangan kepribadian dan konflik tokoh karena psikoanalisis tidak bisa dipisahkan pada aspek imajan, simbol, dan real begitu juga konflik-konflik pada tokoh cerita, seperti konflik internal dan eksternal yang menarik untuk diungkapkan dalam penelitian karya sastra.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, istilah tersebut yaitu :

1.3.3.1 Analisis adalah penyelidikan terhadap peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya) (Depdiknas,2008:58).

1.3.3.2 Kepribadian tokoh adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang lain atau bangsa lain (Depdiknas,2008:1101).

1.3.3.3 Tahap Imajan adalah dunia bayang atau halusinasi seseorang, tetapi dalam proses demikian nantinya akan dibawa kepada salah persepsi dan salah kenal pada diri sendiri (Sikana,2005:171).

1.3.3.4 Tahap Simbol adalah suatu fase yang penuh tanda – tanda. Susunan simbolis dimasuki mengikuti jalur perkembangan bahasa kanak-kanak (Sikana,2005:175).

1.3.3.5 Tahap Real adalah dalam konteks manusia menepatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tuntunan sosialnya (Sikana,2005:180)

1.3.3.6 Konflik Tokoh adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyaratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Werren,2002:285).Konflik tokoh meliputi konflik eksternal dan konflik internal (Nurgiyantoro,2010:124)

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar penulis bahwa novel *Kata karya Rintik Sedu* banyak terdapat psikoanalisis dalam ceritanya terutama dalam bentuk kepribadian tokoh dan konflik tokoh yang terjadi dalam novel tersebut.

1.4.2 Teori

Adapun teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori atau pendapat dari Jacquess Lacan, Mana Sikana, M Antar Semi, Dwi Susanto, Nurgiyantoro, Wellek & Warren, dan Depdiknas. Teori-teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1.4.2.1 Teori Psikoanalisis

Psikoanalisis secara kejiwaan oleh pengarang dari pengalaman dan diungkapkan dengan sedemikian rupa, sehingga mampu membawa pembaca dalam kejelasan. Karya sastra ini mengenai pengalaman kehidupan manusia dengan suka maupun duka. Menurut Sikana (2005:170), Lacan menggantikan trinita Freud yang menjadi dasar teorinya yaitu id, ego, dan superego dengan imajinasi, simbol, dan real. Istilah ciptaan Lacan itu adalah tingkat perkembangan manusia, bermula daripada zaman kanak-kanak, mengenai simbol sebagai tandai-tanda dan memasuki tahap real.

Psikoanalisis adalah wilayah kajian psikologi sastra dan disiplin ilmu sastra. Susanto (2012:47) menyatakan “psikoanalisis sebagai teori dimaksudkan sebagai satu tingkat representasi dan abstraksi yang disatukan dalam bentuk atau sistem ilmu pengetahuan”. Hubungan antara sastra dan psikoanalisis ditandai dengan adanya ketidaksadaran yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Perkembangan teori psikoanalisis dikembangkan oleh Jacques Lacan yang dikenal dengan teori psikoanalisis modern. Susanto (2010:52) menyatakan bahwa dalam sejarah teorinya, psikoanalisis menitik beratkan pada jiwa pengarang atau manusia yakni materi jiwa itu dapat diungkapkan melalui ketidaksadaran yang salah satu representasinya adalah bahasa.

1.4.2.2 Perkembangan Kepribadian Tokoh

Menurut Lacan dalam Sikana (2005:183-184) bahwa perkembangan kepribadian tokoh Lacan berpusat pada *imagineri* atau imajan, simbol, dan real. Imajan itu ialah semiotik dan istilahnya simbol juga, atau perlambangan. Kita memahami semiotik sebagai dunia tanda-tanda dan imajan adalah dunia tanda-tanda Lacan. Sementara simbolik ialah tanda-tanda yang mengalami proses perubahan. Imajan dan simbolik boleh muncul dalam sekaligus atau berpecah, dan real ialah hubungan sosial manusia, tetapi bagi Lacan hubungan sosial manusia mempunyai kaitan dengan hubungan psikologisnya. Lacan menyatakan hubungan psikologis manusia adalah gerakan menghadapi dunia nyata dan ia selalu mengembalikan semula dalam kehidupan kajejiwaan masa kanak-kanak. Manusia dalam segala tindakan sosialnya dipengaruhi atau dibentuk oleh pengalaman masa kecilnya.

Lacan dalam Sikana (2005:170-179) mendefinisikan tingkat perkembangan kepribadian manusia yang bisa dilihat dari fase-fase perkembangan kepribadian manusia, yaitu:

1.4.2.2.1 Tahap Imajan Atau Tahap Cermin (Mirror Stage)

Dalam konteks menjelaskan tentang tingkatan perkembangan kematangan psikis manusia, peringkat *imagineri* atau yang disebut *mirror stage* itu, merujuk kepada anak-anak berusia antara 6-18 bulan akan kenal dirinya sendiri secara mengejut dengan melihat dirinya di dalam cermin untuk pertama kalinya. Ini adalah peristiwa kanak-kanak mengenal citra dirinya dan dapat mengerti kehadirannya. Secara eksternal satu pengertian diri mula dikuasainya melalui

bayangan dirinya di cermin itu. Tetapi identiti itu dikenalnya melalui cara yang salah, namun apa yang ditanggapi itu akan membina ego idealnya kanak-kanak itu. Lacan mengatakan cermin telah menyediakan penanda pertama dan kanak-kanak itu adalah penandanya.

Imajan satu peringkat manusia tidak mempunyai hasrat diri yang jelas. Kita merasakan bahwa diri yang kita miliki kelihatan hilang ke dalam objek-objek dan objek-objek ke dalamnya, dalam suatu proses pertukaran tertutup yang tidak berhenti-henti. *Mirror stage* atau tahap cermin ini menjelaskan bagaimana perkembangan suatu ego, suatu imej, diri berpadu dalam keadaan imajan atau imajineri. Imej yang muncul di cermin adalah dirinya tetapi juga bukan dirinya yang sebenarnya, terdapat sesuatu kekaburan di antara subjek dan objek.

Lacan dalam Sikana (2005:171) menjelaskan “Imajan adalah ilmu dunia bayang di penyamaan kita, tetapi dalam proses perlakuan demikian, kita dibawa kepada salah persepsi dan salah kenal diri kita.” Anak itu akan terus menerus menjalani pemprosesan pembesaran dan membesar, ia akan membuat indentifikasi khayalan dengan berbagai objek, beginilah cara ego dibina. Bagi Lacan ego hanyalah proses narsistis, yaitu kita menyokong perasaan terhadap kesatuan diri yang bersifat rekaan dengan mencari dalam dunia penyamaan diri kita.

Dari konsep psikoanalisis Lacan terhadap tahap cermin itu lalu dikaitkan dengan kritikan dan analisis sastra. Peringkat tahap cermin adalah sebagai metafora bagi suatu konsep diri rekaan yang tidak memerlukan cermin yang

sebenarnya dan bayangan dalam cermin. Sebaliknya, ia hanya sekedar menjurus kearah suatu imajinasi yang tidak melibatkan pengetahuan diri.

1.4.2.2.2 Tahap Simbol

Menurut Lacan dalam Sikana (2005:175) istilah kedua adalah simbol. Simbol ini suatu fase yang penuh dengan tanda-tanda. Susunan simbolis dimasuki mengikuti jalur perkembangan bahasa kanak-kanak dengan bahasa itu pula kemudian memasuki dunia sosial, artinya anak-anak terus memasuki dunia sosial dengan penguasaan bahasa berangsur-angsur. Pada misalnya, ia menguasai simbolik tentang dirinya, tetapi setelah menguasai gender ia mulai menguasai subjek diri, mulai juga menguasai cara memahami sesuatu, malahan mulai belajar menanggapi. Perlahan-lahan, kanak-kanak itu memasuki simbolik atau *symbolic order*. Susunan simbolik kembali kepada sistem struktur yang sudah ada seperti kelahiran, kekerabatan gender, dan bahasa yang menjadi faktor pengembang. Identitas yang terbina di peringkat imajinasi itu dikonstruksi pula oleh susunan simbolik, lalu ia mulai mengenal hubungan antara emak dan anak, emak dan ayah, dan anak dengan ayah, ayah dan seterusnya. Anak juga dapat menyaksikan dari susunan simbolik dan bahasa yang dimiliki oleh ayah, bahwa lelaki itu berkuasa dalam keluarganya.

Pandangan Lacan tentang susunan simbolik itu membentuk teori sastra. Dunia simbolik adalah dunia bahwa sadar, lalu mengaitkannya dengan pemikiran bawah sadar, meneliti aspek bahasa, pembentuk subjek, struktur keinginan dan makna yang terukir di sebalik pemahaman terhadap imej dan gejolak bawah sadar itu.

Dari kenyataan ini, Lacan merumuskan bahwa simbol boleh menimbulkan makna yang berbeda menurut tafsirannya. Kenyataan ini kembali kepada strukturalismenya *de Saussure* dan hubungannya dengan makna penanda dan petanda. Suatu perkataan pun boleh memberi arti yang berbeda, kata yang dicontoh seperti: pintu, kata ini berubah-ubah maknanya menurut konteks dan cara penggunaannya. Tegasnya, menyebabkan berubah makna. Pada teori Lacan makna bersifat diakronik, akan berubah-ubah megikuti masa, tempat dan situasi. Sedangkan menurut Minderop (2010:244) bahwa “Simbol adalah sesuatu semacam tanda (lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu. Misalnya matahari lambang pria, bulan lambang perempuan, mawar merah lambang gadis cantik dan lain-lain.”

1.4.2.2.3 Tahap Real (Nyata)

Konsep ketiga Lacan ialah real. Konsep ini bukanlah terpisah dengan konsep subjek dan simbol. Antara ketiga-tiganya saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Lacan dalam Sikana (2005:179) menyatakan bahwa “Manusia terperjara bukan dalam realiti, tetapi dalam ruangan besar dunia kaca dari penanda-penanda.” Artinya, adalah bahwa kita semua terikat atau terbelenggu bukan dalam realiti, melainkan laki-laki memecahkan masalah kejaman konflik oedipalnya dengan sang ayah melalui identifikasi dengan kekuasaan phallic. Dia mampu berbuat demikian karena dia memiliki senjata yang dalam alam real alam petanda menggambarkan kekuatan dan kekuasaan seksual. Posisi kekuatan dalam

bahasa adalah phallus yang kemudian diterapkan pada susunan simbolik.

Selanjutnya Sikana (2005:180) menjelaskan:

“Konsep real dapat dipahami melalui pemahaman kita terhadap pergerakan daripada suatu penanda kepada penanda yang lain secara tidak terputus-putus ini adalah struktur keinginan.” Pada fase ini bayi belum mengenal bahasa dan belum dapat membedakan antara diri dengan (yang lain) fase kebutuhan (need) ini berdiam dalam yang nyata merupakan fase sebelum pikiran.”

Lacan dalam Sikana (2005:180) menjelaskan “Real adalah dalam konteks manusia menempatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tataran sosialnya.” Dengan kata lain, pada konsep itu kita dapat memahami manusia yang digambarkan oleh sastra. Dalam dunia real akan menemui dunia kekosongan. Aspek ini adalah suatu analogi yang penting dalam kajian sastra Lacan.

1.4.2.3 Teori Konflik Tokoh

Konflik merupakan bagian dari sebuah cerita yang bersumber pada kehidupan. Oleh karena itu, pembaca dapat terlibat secara emosional terhadap apa yang terjadi dalam cerita. Pembaca sebagai penikmat cerita tidak hanya sekedar membaca, melainkan mampu merasakan secara mendalam setiap cerita dan mengkaitkannya dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, statussosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, serta budaya dan tujuan hidup yang berbeda. Perbedaan inilah yang melatarbelakangi terjadinya konflik. Konflik adalah sebagai perbedaan persepsi mengenai

kepentingan terjadi ketika tidak terlihat adanya alternatif. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi.

Menurut Wellek dan Werren (2002:285), “Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan”. Hal ini juga dikemukakan oleh Depdiknas (2008:723) yang menjelaskan “Konflik adalah percekocan, perselisihan, pertentangan, konflik sastra adalah ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama, pertentangan antara kedua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya”. Konflik ditimbulkan akibat adanya berbagai permasalahan dan persoalan yang sering hadir pada kehidupan manusia.

Menurut Jamalia (2011:3) “Ada tiga situasi yang dapat menimbulkan konflik dalam diri manusia, yaitu adanya kegagalan diri, adanya ketimbangan, dan adanya larangan-larangan sosial. Konflik mempengaruhi kehidupan manusia seperti pikiran, perasaan, tingkah laku seseorang yang beradaptasi dalam kehidupan. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan disebut juga dengan kepribadian”.

Nurdiyantoro (2013:124) juga menyatakan “Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal”.

1. Konflik eksternal (*external conflict*) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Misalnya, konflik atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar,

kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya. Hal yang berhubungan dengan manusia misalnya, perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

2. Konflik internal (*internal conflict*), adalah (atau konflik kejiwaan), dipihak lain adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi ini merupakan konflik yang di alami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara kedua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Konflik internal dan eksternal yang terdapat dalam sebuah karya fiksi, dapat terdiri dari bermacam-macam wujud dan tingkatan kefungsiannya. Konflik-konflik itu dapat berfungsi sebagai konflik utama atau sub-subkonflik (konflik-konflik tambahan). Menurut Nurgiyantoro (2013:125) Menjelaskan “tiap konflik tambahan haruslah bersifat mendukung karena mungkin dapat juga disebut sebagai konflik pendukung dan mempertegas kehadiran dan eksistensi konflik utama, konflik sentral (*central conflict*), yang sendiri dapat berupa konflik internal atau eksternal atau keduanya sekaligus”. Menurut Nurgiyantoro (2013:126) Mengatakan “Konflik utama biasanya berhubungan erat dengan makna yang ingin dikemukakan pengarang: tema (utama) cerita”.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Tarigan dan Suparmoko (2000:26) “Unit pengumpulan atau responden adalah unit yang menyatakan dari mana data akan diperoleh”. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kata* karya Rintik Sedu terbitan

Jakarta: *Gagas media* terdiri dari 32 sub judul dan 398 halaman dengan cover berwarna coklat muda atau senja dan bergambarkan seorang laki-laki dan perempuan duduk berdampingan melihat senja sore hari.

1.5.2 Data

Data berupa kutipan-kutipan novel yang berkaitan dengan aspek psikoanalisis yaitu imajan, simbol, dan real serta konflik tokoh internal dan konflik eksternal.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Moleong (2007:7) mengemukakan dengan jelas bahwa pendekatan kualitatif adalah memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskriptif dalam kepribadian dan konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu. Sumarta (2015:50) menjelaskan “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian kepustakaan (*library Reseach*). Artinya penulis memperoleh data penelitian ini dari Pustaka, seperti novel dan informasi yang relevan lainnya. Menurut Hamidy (2003:24)

“Studi perpustakaan (*library research*), biasanya dilakukan untuk metode kualitatif”.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2014:3). Jadi, metode deskriptif adalah menyajikan setiap satuan dan keseluruhan data yang diperlukan secara sistematis dan terperinci dengan tujuan dan permasalahannya.

Moleong (2007:11) menjelaskan, “Dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka”. Menurut Mardalis (1999:26) menyatakan “Penelitian deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisi, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada”. Dengan metode ini diharapkan dapat menyajikan kenyataan seperti apa adanya mengenai tujuan pendekatan psikoanalisis sastra dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik heurmeneutik. Teknik hermeneutik yakni baca, catat, dan

simpulkan seperti yang telah diungkapkan oleh Hamidy (2003:24) “Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan”. Langkah-langkah peneliti lakukan sebagai berikut:

1.7.1.1 Teknik baca, pertama-tama peneliti membaca novel *Kata Karya Rintik Sedu* secara cermat dan berulang-ulang untuk menemukan data yang penulis perlukan.

1.7.1.2 Teknik catat, setelah membaca dan menemukan data penelitian yang diperlukan kemudian penulis mencatat data-data yang berkaitan dengan kepribadian dan konflik tokoh dalam novel *Kata Karya Rintik Sedu*.

1.7.1.3 Teknik simpulkan, kemudian peneliti menyimpulkan data-data mana saja yang akan penulis gunakan sebagai data penelitian yang akan penulis lakukan.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.2.1 Mengelompokkan data yang sesuai dengan pokok masalah.

1.7.2.2 Data yang dikelompokkan dianalisis menggunakan teori yang termuat dalam landasan teoretis.

1.7.2.3 Data yang sudah dianalisis disajikan dengan sistematika penulisan karya ilmiah yang menggunakan pendekatan kualitatif terdiri atas bab dan subbab.

1.7.2.4 Menafsirkan data sesuai dengan analisis penelitian.

1.7.2.5 Menyimpulkan data berdasarkan analisis data.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 *Sinopsis Novel*

Novel dengan judul *Kata karya Rintik Sedu* ini menceritakan tentang cinta segitiga yang dialami oleh Binta, Nugraha, dan Biru. Binta Disnechara seorang mahasiswi komunikasi yang berparas cantik. Namun, disisi lain dia sangat tertutup dan cuek, membuat dirinya tidak memiliki banyak teman. Binta lebih senang tenggelam bersama dunianya yang kelam dan hitam. Binta hidup disebuah keluarga yang bisa dibilang sudah rapuh, Ayahnya meninggalkan dia dan Ibunya. Ibunya mengidap penyakit kejiwaan Skizfornia. Masalah hidup selalu datang menghampiri Binta. Hal itulah yang membuat Binta merasa hidupnya selalu berantakan. Binta adalah orang yang sangat sulit untuk diajak bergaul, karena dia berfikir lebih baik merawat Ibunya di rumah daripada bergaul bersama teman-temannya. Dia hanya memiliki satu teman, Cahyo. Bahkan Cahyo saja membutuhkan waktu yang sangat lama agar bisa menjadi sahabat Binta.

Cahyo merupakan teman atau bahkan sahabat yang paling mengerti sifat dan keinginan Binta. Setiap pagi Cahyo yang selalu menjemput Binta ketika hendak pergi kuliah dan mereka selalu sarapan pagi bersama di kantin kampus. Kehidupan Binta di kampus pun tidak begitu menyenangkan, dia lebih senang menghabiskan waktunya dengan kesendirian yang dia rasakan. Cahyo sudah sering menasihati Binta tetapi tetap saja Binta keras kepala. Pada suatu saat ada senior Cahyo yang ingin berkenalan dengan Binta, yaitu Nugraha atau kerab di panggil Nug, dia dari Jurusan Arsitek. Nugraha adalah pria tertampan di

kampusnya, banyak sekali perempuan jatuh hati kepada Nugraha. Dari sekian banyak wanita di kampus, Nugraha lebih tertarik kepada Binta.

Ketika Cahyo sarapan di kantin, Nugraha datang dan menyapa Cahyo. Nugraha duduk dan menemukan sobekan kertas yang berisi gambar yang indah. Nugraha mengagumi gambar yang terdapat di kertas tersebut, lalu Cahyo menjelaskan kepada Nugraha bahwa kertas itu milik sahabatnya yang bernama Binta. Nugraha menyimpan kertas itu supaya dapat dikembalikan kepada pemiliknya. Pada saat Nugraha mengembalikan kertas itu kepada Binta, Binta menolaknya dan berkata bahwa kertas itu tidak milik dia. Nugraha kagum dengan kepribadian Binta yang jutek dan misterius. Nugraha tidak akan menyerah untuk menjadi teman Binta.

Nugraha selalu mencari keberadaan Binta, lalu dia langsung menghampirinya. Binta seorang yang sangat cuek tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya. Pada saat Nugraha menghampiri Binta dia selalu jutek terhadap Nugraha, tetapi dia berbeda dengan pria lain dia sangat senang jika Binta memberikan wajah juteknya karena semakin jutek semakin cantik menurutnya. Binta selalu memberikan wajah juteknya bukan hanya kepada Nugraha saja tetapi kepada semua pria di kampusnya.

Pada suatu saat Nug mengajak Binta kesuatu tempat yaitu di pinggir rel kereta. Awalnya Binta tidak mau menerima ajakkan Nugraha, tetapi dia memaksa dengan mengambil tas ransel Binta. Akhirnya, Binta ikut dengan Nugraha untuk menemui anak-anak jalanan. Baru saja Nugraha datang langsung disambut oleh segerombolan anak kecil yang langsung memeluk Nug. Pakaian yang tidak

terlihat pakaian yang digunakan oleh para anak kecil itu membuat mereka semakin kumal. Nugraha sangat sering berkunjung ke tempat itu, dia mengajarkan anak-anak jalanan menggambar. Binta yang tidak suka dengan keramaian mendadak luluh dengan melihat anak-anak jalanan yang tetap bersemangat walaupun mereka hidup di pinggir jalan.

Hari berikutnya kembali Nugraha dan Binta bertemu, dan seperti biasa Nugraha mengajak Binta pergi dari lokasi perkuliahan. Kali ini Nugraha mengajak Binta pergi ke tempat penjual burung merpati. Saat tiba di pasar Nugraha membeli burung merpati kemudian meminta Binta untuk menulis surat. Binta mengabaikan Nugraha, tetapi Nugraha tetap memaksa Binta menulis harapannya di kertas itu. Awalnya Binta menulis di kertas lalu mencoretnya, berkali-kali dia lakukan itu. Sampai pada akhirnya dia menulis sebuah harapan yaitu Binta hanya ingin belajar ikhlas Tuhan, tolong beri tahu caranya. Nugraha yang melihat harapan Binta langsung terdiam dan berfikir bahwa Binta banyak menyimpan beban dalam hidupnya. Akhirnya, Nugraha mempunyai keinginan untuk membuat Binta menjadi wanita yang bisa merasakan kebahagiaan karena Nugraha melihat sisi ketulusan yang ada pada diri Binta walaupun dia tertutup dengan orang lain.

Nugraha adalah seorang pria yang tidak mudah menyerah untuk mendapatkan hati wanita yang dia cintai itu. Keesokan harinya Nugraha mengajak Binta berjumpa dan pergi ke toko cermin. Setelah dari toko cermin, Nugraha membawa Binta ke toko baju untuk membeli kostum yang mirip seperti princess. Nugraha memilih kostum Belle dan meminta penjaga toko mencarikan ukuran

baju Binta. Nugraha ingin membuat Binta menjadi seperti Princess, agar Binta tahu bahwa dirinya mempunyai sesuatu yang indah bagaikan seorang Princess. Setelah membeli cermin dan kostum mereka pun pulang. ketika menunggu metromini datang Nugraha memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaannya kepada Binta, seketika Binta terkejut. Metromini pun datang, dalam perjalanan Binta beranggapan bahwa Nugraha hanya berbohong. Keesokan harinya Binta mendapatkan kiriman sebuah bingkisan. Bingkisan tersebut dari Nugraha yang didalamnya terdapat sebuah cermin dan kostum princess. Terdapat sebuah surat didalam bingkisan itu yang berisi bahwa Nugraha memberikan Binta sebuah cermin dan kostum princess. Nugraha ingin menumbuhkan rasa kepercayaan diri Binta dan belajar bersyukur atas apa yang dia miliki.

Nugraha mengatakan kepada Cahyo bahwa dia telah mengungkapkan perasaannya terhadap Binta. Kemudian Cahyo memberikan penjelasan terhadap Nugraha bahwa hal tersebut merupakan hal yang terlalu cepat. Cahyo menjelaskan kepada Nugraha, Binta merupakan wanita yang susah ditebak dan sangat sulit untuk masuk dalam kehidupannya. Nugraha langsung merasa bersalah karena dia takut Binta salah paham dengan perasaannya. Nugraha mencari Binta diseluruh area kampus tetapi Binta tidak ada, lalu Nugraha pergi kerumah Binta untuk memastikan keadaan Binta.

Saat tiba dirumah Binta, Nugraha berjumpa dengan Binta dan secara tiba-tiba Binta mengajak Nugraha untuk kehalaman belakang rumah. Binta ingin memperlihatkan dunianya yang hitam. Nugraha melihat seorang wanita tua dengan rambut terurai sedang duduk di samping kolam ikan, kemudian dia

menyapa ibu Binta, namun tetap tidak mendapatkan balasan. Nugraha menyadari bahwa inilah yang membuat Binta menjadi gadis yang tertutup dan cuek dengan dunianya. Nugraha berusaha bersikap seperti biasa dan menyembunyikan rasa terkejutnya. Hal itu membuat Binta merasa bahwa ada seseorang yang bisa menerima dunianya yang jauh dari kehidupan normal.

Hari-hari terus dilalui, Nugraha sudah saling akrab dengan Binta begitu pula dengan ibunya. Binta sudah perlahan melupakan Biru dan semakin ada rasa dengan Nugraha. Nugraha merasa sangat senang karena perjuangannya tidak sia-sia, tetapi disisi lain Binta selalu berfikir takut, takut apabila Nugraha ternyata sama dengan Biru yang menghilang dari Bumi. Ketidakpercayaan Binta terhadap cinta membuat dia menilai semua laki-laki akan pergi dan meninggalkannya.

Biru seseorang yang suka berpetualang memiliki sifat yang berbanding terbalik dengan Nugraha. Biru mempunyai kebiasaan yang tidak baik, dia suka berkelahi. Biru adalah teman masa kecil Binta, dia pernah mengisi hati Binta. Binta selalu senang diajak berpetualang tetapi hanya bersama Biru. Biru pernah bilang kepada Binta bahwa dia akan menghilang dari Bumi, tetapi dia pasti akan bertemu Binta lagi. Selain berpetualang Biru juga sering menulis puisi untuk Binta. Puisi merupakan tempat Biru mencurahkan isi hatinya terhadap Binta. Setiap bait puisi yang di tulis Biru, memiliki makna cinta dan kerinduan yang dia rasakan. Walaupun sudah ada handphone dan internet untuk dapat berkomunikasi dengan Binta, dia tetap saja menjadikan puisi sebagai alat komunikasinya.

Cahyo memberikan sebuah tiket pada Binta untuk pergi ke Banda Neira. Awalnya Binta bimbang menerima tawaran Cahyo atau tidak. Namun, karena

Cahyo sudah membelinya Binta tidak ingin tiket itu terbang. Binta pergi hanya seorang diri tetapi pada saat dia sampai di Banda Neira, dia menghentikan langkahnya kepada sosok laki-laki yang dilihatnya dan laki-laki tersebut membalas tatapan Binta. Kemudian Binta memanggil sebuah nama yakni Biru. Ternyata tiket itu dari Biru, dia bertemu dengan Cahyo pada saat berpetualang lalu dia titipkan tiket tersebut untuk Binta. Biru sangat merindukan Binta karena sudah bertahun-tahun mereka tidak berjumpa. Selama berada di Banda Neira, Binta merasakan ketenangan karena jauh dari keramaian yang dia rasakan saat di Jakarta. Binta sangat suka dengan kesunyian yang membuat hatinya tenang dan melupakan masalah hidupnya sejenak. Biru membawa Binta ke tepi pantai untuk melihat senja tenggalam karena bagi Biru, Binta seperti senja yang bisa dinikmati keindahannya meskipun hanya sesaat. Banda Neira adalah tempat pertemuan dan perpisahan untuk Binta dan Biru, karena setelah Binta pulang ke Jakarta dia tidak akan menemui Binta.

Binta ingin mendapatkan kepastian akan kisahnyanya bersama Biru yang selama ini menggantung, Binta justru dihadapkan pada kenyataan yang membuat hidupnya semakin pahit. Kepahitan itu sudah terasa saat Biru dan Binta sedang berbincang tentang perasaan mereka masing-masing. Binta menyatakan bahwa pria yang dicarinya selama ini yaitu Biru, namun Biru mengatakan dia hanya menganggap Binta sebagai gadis kecil yang harus dia lindungi. Binta kecewa dengan jawaban Biru, dia berharap bahwa Biru mempunyai perasaan yang sama terhadapnya. Sebenarnya Biru mencintai Binta sejak mereka SMA, tetapi Biru sadar dengan kondisi yang dia hadapi sekarang. Biru tidak ingin melihat Binta

menderita jika harus hidup bersama pria seperti dirinya yang tidak jelas arah dan tujuan hidupnya, rumah saja Biru tidak punya bagaimana kalau nanti dia hidup bersama Binta.

Biru mengatakan kepada Binta bahwa Nugraha adalah sosok pria yang bisa membahagiakan Binta. Binta kecewa dengan ucapan itu karena yang Binta mau hanya Biru. Biru yang membuat dunianya yang hitam menjadi terang karena Biru selalu mengajak Binta untuk melakukan hal-hal yang baru. Binta dapat menjadi dirinya sendiri jika dia bersama Biru. Biru menyarankan Binta untuk kembali ke Jakarta tetapi Binta meminta Biru untuk ikut dengannya. Biru menolak ajakan Binta, karena dia ingin melanjutkan petualangannya mengelilingi dunia. Binta sangat marah kepada Biru, karena selama ini hanya kemauan Biru saja yang dituruti sedangkan kemauan Binta tidak. Binta hanya ingin Biru ikut dengannya ke Jakarta dan hidup bersamanya tetapi dia tetap tidak mau. Binta pulang dengan keadaan sesak dan menangis tidak ada keceriaan di raut wajahnya.

Sesampainya di Jakarta dengan keadaan sedih, Nugraha tiba-tiba menjemput Binta dan melihat kesedihan di wajah Binta. Nugraha tahu bahwa Binta pergi ke Banda Naira untuk menemui Biru, karena dia tulus mencintai Binta dia akan tetap bersama Binta walaupun dia tahu bahwa sampai kapanpun Binta tidak akan pernah membalas perasaannya. Nugraha hanya bisa terdiam melihat raut wajah Binta yang tidak bahagia. Selama di perjalanan pulang ke rumah Binta, Nugraha hanya memperhatikan wajah Binta yang tidak ceria dan matanya mengeluarkan air mata yang membasahi pipinya.

Nugraha selalu menghibur Binta dengan membuat Binta sibuk agar Binta dapat melupakan Biru. Nugraha melakukan itu untuk mengembalikan lagi keceriaan di wajah Binta, dia tidak mau melihat wanita yang sangat dia cintai itu bersedih. Nugraha mempunyai hati yang sangat tulus kepada Binta walaupun dia tahu tidak ada ruang dihati Binta untuknya. Sampai waktu ketika Binta melihat Nugraha duduk dengan seorang perempuan di kantin kampus, Binta merasakan hal yang tidak biasa pada dirinya. Binta bertanya kepada Cahyo siapa wanita itu dan Cahyo menjawab wanita itu adalah Sinta masa lalunya Nugraha. Seketika hati Binta berdetak kencang dia tidak tahu kenapa hatinya tiba-tiba merasakan sakit. Binta ingin melihat Nugraha bahagia karena selama ini dia tidak bisa membalas cinta Nugraha. Tujuan Binta ingin membuat Nugraha kembali dengan Sinta, tetapi Nugraha tidak menginginkannya karena Sinta sudah menjadi masa lalu Nugraha yang tidak akan pernah kembali. Kisah cinta Nugraha dan Sinta berakhir karena pengkhianatan yang dilakukan oleh Sinta.

Setelah kepulangan Binta ke Jakarta, hari-hari yang dilalui Biru menjadi tidak berarti. Biru hanya memikirkan perasaannya yang sebenarnya sangat mencintai Jani. Ketika dia berada di tengah laut Biru melompat dari kapal dan berenang sampai ketengah laut. Lalu kaki Biru keram dan tenggelam, dia melihat wajah senjani di dalam dasar laut. Senjani berkata kepada Biru untuk berenang ke tepi laut karena jika Biru tenggelam dia tidak akan pernah bertemu dengan Senjani lagi. Akhirnya Biru sampai ke tepi karena ada seorang nelayan yang menyelamatinya. Keadaannya tidak sadarkan diri karena dia terlalu banyak terminum air laut. Akibat kejadian itu Biru tersadar bahwa dia mencintai Binta

dan tidak ingin kehilangannya, dia menyesal tidak jujur terhadap Binta tentang perasaannya. Biru berniat untuk pergi ke Jakarta dan berjumpa dengan Binta lalu hidup bersama Binta selamanya.

Biru sudah tiba di Jakarta dan langsung menuju kerumah Binta, wanita yang sangat dia cintai. Biru berdiri di depan pagar rumah Binta, dia melihat dari kejauhan Binta yang berjalan tergesa-gesa. Binta melihat Biru dan langsung memeluk Biru. Pelukkan Binta pada Biru bukanlah pelukan Binta merindukan Biru tetapi melepaskan kesedihannya karena hatinya yang hancur mengingat kejadian Nugraha dan Sinta.

Selama beberapa hari di Jakarta, Biru menyadari bahwa hati Binta sudah dimiliki oleh pria lain yaitu Nugraha. Binta menjadi banyak termenung, tatapannya kosong, dan tidak bersemangat. Biru mengajak Binta ikut dengannya ke Banda Neira untuk menetap disana. Disatu sisi Binta senang karena ini yang dia mau hidup dengan Biru selamanya, tetapi disatu sisi lagi Binta merasa sedih karena harus meninggalkan Nugraha apalagi ketika Binta tahu Nugraha akan pergi ke Australia untuk melanjutkan pendidikannya.

Saat Nugraha mengetahui bahwa Binta akan meninggalkan Jakarta dia langsung menemui Binta. Nugraha ingin Binta menahannya untuk tidak pergi ke Australia karena jika Binta yang memintanya Nugraha akan membatalkan keberangkatannya. Namun, Binta menolaknya dan meminta Nugraha untuk tetap melanjutkan pendidikannya karena dia akan pergi dan hidup selamanya bersama Biru. Hati Nugraha seakan menjadi terbelah dia sadar bahwa perjuangannya untuk mendapatkan hati Binta sudah berakhir. Mereka saling berpelukan dan menangis

mengisyaratkan bahwa itu menjadi pelukan terakhir. Binta mengucapkan pesan terakhirnya untuk Nugraha agar Nug bisa mencari kebahagiaannya.

Hari keberangkatan pun tiba, Binta dan Biru tiba di bandara. Kaki Binta terasa berat melangkah untuk meninggalkan Jakarta. Ketika petugas Bandara memeriksa tiket penumpang ternyata hanya satu tiket yang dipesan Biru. Biru tahu bahwa Binta tidak sepenuhnya ingin pergi ke Banda Neira. Biru menyuruh Binta untuk mengejar Nugraha dan menghentikan Nugraha untuk pergi ke Australia. Binta menangis dan memeluk Biru mengisyaratkan perpisahan untuk dirinya dan Biru. Binta berlari mengejar Nugraha, tetapi pesawat menuju ke Australia sudah berangkat dan Nug pun sudah meninggalkan Jakarta. Tubuh Binta lemas dan terjatuh sambil menangis menyesali keputusannya. Supir Nugraha datang menghampiri Binta dan memberikan Binta sebuah kotak kaca berisi gulungan kertas putih, itu adalah kotak kesabaran. Nugraha menulis surat untuk Binta, Nugraha meminta Binta untuk membaca satu-satu gulungan kertas yang ada didalam kotak itu setiap harinya. Ketika semua gulungan kertas itu telah dibuka Binta, Nug akan pulang.

Setelah dua tahun menanti Nugraha pulang dan berada di depan rumah Binta. Binta berlari dan memeluknya melepaskan kerinduan yang dia pendam selama dua tahun. Sepuluh tahun kemudian Nugraha dan Binta menikah dan mempunyai seorang putri yang cantik seperti Binta. Binta menerima kiriman dari Biru. Biru mengirim buku kumpulan puisi-puisinya yang dia tulis untuk Binta selama bertahun-tahun. Kini Biru sudah menjadi penulis puisi.

2.2 Penyajian Data

Data diambil dari Novel *Kata* karya Rintik Sedu. Pada bagian ini penulis memaparkan tentang kepribadian tokoh dan konflik tokoh pada novel *Kata* karya Rintik Sedu yang dijabarkan dalam psikoanalisis dengan dua indikator yaitu (1) kepribadian tokoh, (2) konflik tokoh. Berikut di uraikan untuk masing-masing indikator:

TABEL 1. DATA KEPERIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL KATA KARYA RINTIK SEDU

No	Kepribadian Tokoh	Nama Tokoh	Kutipan
1	Tahap Simbol	1) Binta	(1) Tidak pernah jadi hal yang mudah untuk Binta meninggalkan satu- satunya harta dalam hidupnya itu. Berkali-kali ia berpikir untuk berhenti kuliah, tapi itu tidak mungkin. Binta harus bisa membanggakan perempuan yang bahkan tidak pernah menanggapi ucapannya itu. (Sedu, 2019:2) (2) Karena buat Binta, mamanya adalah hidupnya, tidak ada yang lebih penting daripada itu, bahkan kebahagiaannya sendiri. (Sedu, 2019:3) (3) “Di dekat sini ada taman kota. Kita buat suratnya di sana saja.” “Kamu saja yang buat, aku nggak.” “Tapi aku terlanjur beli dua burung dara, Binta.” “Ya sudah, kamu tinggal buat dua surat, susah banget.” “Ta, kamu tahu nggak burung merpati itu nggak punya empedu. Jadinya mereka nggak

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

			Pernah menyimpan kepahitan, makanya mereka itu makhluk yang tidak pendendam”. “Tapi, aku ini manusia Nug, aku punya empedu”. (Sedu, 2019:37) (4) Ini untukmu, Ta. Aku bohong. Tidak ada sepupuku yang sedang berulang tahun. Cermin beserta kostum belle ini kuberikan supaya kamu percaya bahwa seorang yang mengaku cuma Binta itu bisa jadi princess. (Sedu, 2019:62) (5) Bagairnana, Nug? Bagaimana kalau tidak ada yang kosong? Bagaimana kalau tidak ada ruang yang tersisa untukmu? Karna tahu, aku tidak akan pernah bisa memberikan hatiku seutuhnya. “Kamu tahu, kamu sedang berdiri di tepi jurang yang akan membunuhmu. kumohon, Nugraha, jangan rnencintaiku”(Sedu, 2019: 80) (6) Seperti senja yang singgah sebentar di birunya langit, Jani juga begitu. Tidak tahu sampai kapan semesta mengutuk kebahagiaannya, tidak tahu sampai berapa lama awan mendung mencuri senyuman yang harusnya terlukis di wajahnya, ia hanya terlalu bersahabat dengan kesedihan yang sepertinya abadi dalam hidupnya.” (Sedu, 2019:88)
--	--	--	---

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

			(7) “Nug?” Nada bicara Cinta berubah serius. “Kenapa Ta?” “Kamu tahu cinta pertama seorang perempuan yang didapatkan dari laki-laki adalah ayahnya? Dan cinta pertama itu mematahkan hatiku, Nug. Ayahku sendiri membuatku berhenti percaya dengan yang namanya cinta. Dia pergi meninggalkan aku dan mama, dia pergi menyisakan luka paling dalam. Aku takut, aku takut kalau semua laki-laki itu sama, aku tak percaya lagi sama yang namanya cinta” “Tapi aku Nugraha, aku bukan ayahmu,” sambung Nug berusaha menenangkan Cinta sambil memegang kedua tangannya. (8) Cinta melempar tubuhnya ke tempat tidur. Memejamkan matanya. Memaafkan dirinya atas segala hal yang sudah ia lakukan hari itu, walaupun kelihatannya tidak ada yang salah. Hitam. Satu alasan yang membuatnya senang sekali memejamkan matanya. Ia senang dengan satu warna itu. Yang menipu. Yang maknanya seribu dan satu warna gelap itu, selalu menghadirkan sebuah wajah yang selalu ada dipikirannya, yang selalu membuatnya berada di ruang nostalgia berisi jutaan kenangan yang tak akan ada habisnya. (Sedu, 2019:228)
--	--	--	--

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

			(9) Matanya berkaca-kaca. Apa saja yang keluar dari mulut dari Nugraha harusnya bisa membuatnya bahagia, tapi ia malah mengingat sosok manusia lain yang tak pernah ada bersamanya. (Sedu, 2019:240) (10) Di luar hujan. Tiap derai-derai yang terdengar, memahat luka baru pada dinding hatinya lewat kenangan yang memasuki pikirannya. Bunga tak menginginkan perasaan itu, tak pernah menginginkannya Bunga cuma ingin memiliki hidup normal.(Sedu, 2019:241)
		2) Nugraha	(11) Seperti hujan yang menjatuhkan dirinya ke tanah tanpa alasan, seperti itu pula Nug menggambarkan cintanya untuk Bunga. Ia cuma jatuh kepada Bunga, begitu saja. Padahal ia sadar, ia sedang menjatuhkan hatinya pada lubang hitam yang tidak menjanjikan kebahagiaan di dalamnya. (12) Kalau diamati baik-baik, diantara mereka, yang membutuhkan kotak kesabaran sebenarnya bukan Bunga, tapi Nug. Walau kata orang kesabaran itu ada batasnya, tidak untuk Nug. Kesabarannya untuk Bunga ibarat air yang akan selalu disediakan semesta tanpa manusia memintanya. (Sedu,

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

			2019:132) (13) “kamu tau nggak sih sebesar apa risiko yang aku terima karena berani mencintaimu? Masak Cuma nyebrang di jalan raya aku takut. Risiko yang sedang aku genggam sekarang ini sepuluh kali lebih berat. Seperti sedang manaruh hati di rel kereta.” (Sedu, 2019:220)
		3) Biru	(14) Jani? jantungku selalu berdetak cepat tiap kali sedang bersamamu, selalu berlari seakan ingin sekali mengajakmu ke masa depan. jantung ini, jani, selama ia berdetak, ia akan selalu jadi milikrnu (Sedu, 2019:152) (15) Puisi adalah teman. Puisi adalah dirinya. Puisi adalah cermin. Puisi adalah satu hal yang ia tahu sangat ia butuhkan detik ini. Tapi... puisi juga duka terbesarnya. Puisi adalah kerangka pengingat rasa sakit yang ia terbitkan untuk sesosok senja yang begitu ia cintai. Ia benci puisi. Ia benci karena hanya dengan puisi ia berani jujur. Ia benci karena apa yang nuraninya bisikkan pada aliran darahnya adalah benar. Dengan mencintai jani, sudah ia berikan dirinya seutuhnya. Tanpa jani, itu berarti ia berdiri tanpa dirinya sendiri.

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

3	Tahap Real	1) Binta	(Sedu, 2019:283) (16) Untungnya Nug sedang berhadapan dengan Binta, perempuan yang tak suka mengeluh apalagi minta tolong kepada orang lain. Ia menggantungkan hidupnya kepada diri sendiri. Supaya jika hasilnya tidak sesuai dengan ekspektasi, ia tidak perlu kecewa dengan siapa-siapa kecuali dirinya sendiri. (Sedu, 2019:17) (17) Ia kembali berjalan menuju kelas. Jam tangannya sudah menunjukkan pukul sepuluh lebih lima belas menit. Dan dosen yang sudah masuk dari pukul sepuluh tepat itu tidak pernah bisa diajak kompromi. Orangnya sangat disiplin dan tepat waktu. Namun, Binta tidak peduli. Ia membuka pintu kelas, masuk tanpa merasa melanggar aturan, lalu duduk di kursi yang biasa ia duduki. Anak-anak yang lain cuma bisa memandangnya dengan tatapan, nih orang niat kuliah nggak, sih ? Seperti yang sudah ia duga, dosen itu menyuruhnya untuk keluar. Lagi-lagi ia keluar tanpa memberi pembelaan apa-apa. (Sedu, 2019:39)
---	------------	----------	---

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

			(18) Bunga keluar dari taksi lebih dulu. Hatinya itu memang sensitif sekali. Kalau ada orang yang berusaha memberinya nasihat pasti berakhir dengan pendapatnya yang harus selalu benar. Itu salah, Bunga pun tahu itu salah. Namun, dia sudah terlanjur tidak peduli (Sedu, 2019:53). (19) “Tapi kenapa Cuma berlangsung sebentar? Kenapa bahagia itu begitu cepat hilangnya? Apa karena dunia ini tak pernah menginginkan Bunga untuk ada? Ibu, ini nggak adil. Bunga Cuma mau punya orang tua yang selalu ada di rumah ketika Bunga pulang sekolah. Bunga Cuma mau punya orang tua yang selalu menemani Bunga tiup lilin ketika Bunga ulang tahun. Bunga Cuma mau punya seorang Ibu yang bisa menemani Bunga cerita. Memberi Bunga saran, memeluk Bunga di saat Bunga sedang sedih. Bunga ingin punya apa yang orang lain punya. Ibu.” (Sedu, 2019:365)
--	--	--	--

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

		2) Nugraha	(20) Segerombolan anak kecil berlari, menghampiri, memeluk Nug bersamaan. Pakaian yang tidak terlihat seperti pakaian itu, semakin membuat mereka kumal. Nug membalas pelukan mereka seakan senang apabila kemeja yang ia kenakan harus ikutan kotor. (Sedu, 2019: 20) (21) Pagi ini Nug akan ke rumah Bintu lagi dengan membawa tukang servis kolam ikan karena kolam ikan di rumah Bintu mulai berlumutan. Sekalian Nug meminta tukang servis kolam itu membelikan beberapa ikan mas koki supaya kolam ikannya semakin ramai dan rumah Bintu jadi tidak terlalu sunyi. Sesampainya di rumah Bintu, Nug segera turun dan berlari untuk bertemu mama Bintu. Tanpa ia sadari ia mulai menyayangi wanita pengidap skizfrenia itu, selayaknya menyayangi ibunya sendiri. (Sedu, 2019:174)
		3) Biru	(22) Biru adalah siswa terbandel di sekolahnya dulu. Bolak-balik masuk ruang kepala sekolah karena berkelahi dengan sesama siswa. Sering juga berhadapan dengan orangtua murid yang anaknya ia buat menangis. Salah satunya adalah Bagas, kakak kelasnya yang menggoda

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

			jani di kantin. Pelipisnya robek dan tulang rusuknya patah. Biru hampir dilaporkan ke polisi, tapi karena umurnya yang masih di bawah umur membuatnya bebas dari hukuman. (Sedu, 2019:158) (23) “Makan dulu kau, Biru.” “Iya, Tanta.” Dalam bahasa Melayu Ambon, bibi atau tante disebutkan dengan kata Tanta. Tepat tiga bulan lalu ia menginjakkan kakinya di Tanah Ambon, bolak balik dari kota Banda Neira. Ia masih betah dengan kesenangannya, menghilang dan berkelana. Karena terbawa, ia hampir fasih bahasa Ambon, walau masih banyak yang belum ia tahu dan pahami. (Sedu, 2018:266) (24) Dan entah mengapa aku jadi sadar akan sesuatu. Selama ini aku terlalu terburu-buru mengambil sebuah keputusan yang menyakitinya dan membuat perasaanku mati perlahan. Jani benar. Aku hanya tak bisa membedakan mana yang fana dan mana yang nyata. Dengan membohongi perasaanku sendiri, aku membuktikan bahwa aku hanyalah pengecut yang tak berani mengambil
--	--	--	---

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

			Resiko untuk mencintaimu Jani. (Sedu, 2019:315)
--	--	--	--

TABEL 2. DATA KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL KATA KARYA RINTIK SEDU

1.	Konflik Internal	1) Binta (1) “Hati Binta rasanya seperti teriris. Ia kira yang merasa asing di bumi ini cuma ia sendiri, ternyata tidak. Ia tidak sendirian. Ia sedikit lega tapi hatinya terus bergetar. Mungkin ia ingin menangis, tapi ia masih cukup normal untuk tidak menangis di pinggir rel kereta dengan kondisi yang begitu kumuh dan tak terurus itu”, (Sedu, 2019:21) (2) Kok aku main iya-iya aja disuruh Cahyo ke Banda? Nanti aku sama siapa di sana? Baru terpikir di benaknya. Ia sempat ingin pulang lagi, tapi sayang juga kalau tiketnya disia-siakan. Lagi pula ia sudah berpamitan dengan sang mama, lucu sekali kalau ia tiba-tiba kembali ke rumah dengan alasan ia tidak tahu harus melakukan apa di Banda. (Sedu, 2019:141). (3) “Kalau ku buang, surat itu akan ditemukan orang lain, dan Biru pasti marah. Kalau ku bakar, aku tak akan lagi memikirkannya. Tapi selamanya aku tidak akan tahu isi surat itu.” Ucap Binta membatin. (Sedu, 2019:247)
----	------------------	--

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

			(4) Pikirannya kosong. Sembari terus berjalan, ia bertanya pada dirinya sendiri. Binta apa yang kau lakukan? Apa yang ingin kau lakukan? Apa yang sedang kau inginkan? Binta kau berjalan kemana? Apa tujuanmu? (Sedu, 2019:253) (5) Ini terlalu menyakitkan. Tapi mengapa ini menyakitkan? Apa karena tanpa kusadari kutitipkan perasaanku padanya? Apa karena ku kira Nug adalah orang tepat? Tapi, kenapa? Kenapa harus sesakit ini? Mengapa harus merasakan sesuatu yang aneh? Yang bahkan tak pernah kurasakan pada Biru? Bahkan ketika berpisah dengan Biru, rasanya tak sesakit ini. Ada apa dengan perasaanku? Ini semua membingungkan pasti ada yang keliru. Harusnya aku tak perlu merasa sakit apalagi kecewa!. (6) Mengapa harus sulit menjawab pertanyaannya barusan? Mengapa aku perlu berpikir dua kali untuk diajaknya pergi meninggalkan kota ini? Bukankah selama ini itu yang aku inginkan? Ikut Biru pergi, menghabiskan hari-hari bersamanya, dan meninggalkan kota ini?
--	--	--	---

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

			Mungkin ini adalah cara terbaik untuk menyembuhkan perasaanku. (Sedu, 2019:372) (7) Mengapa aku ingin sekali melarangnya pergi? Mengapa aku tidak ingin ia jauh? Tapi aku tak mungkin membuatnya membatalkan semuanya. Kalau pun mungkin, tetap tidak akan aku lakukan. Karena bagaimana dengan janjiku kepada Biru? Mengapa aku terkesan menyesal sudah mengiyakan tawaran Biru untuk ikut ke Banda Naira? Mengapa aku seperti tersesat di sebuah labirin yang kubuat sendiri? Semesta, ada apa? (Sedu, 2019:383)
		2) Nugraha	(8) Masih tak bisa kupercaya bahwa pelukan ini akan menjadi salam perpisahan. Kepergiannya akan menjadi keputusan semesta yang paling tidak adil. Tapi aku tak punya kuasa, tak bisa menahannya, tak bisa memberinya alasan untuk tak pergi dan tetap disini. Lagi pula sudah haknya untuk tak memilihku. Bunga berhak hidup bersama seseorang yang ia cintai dan aku tak berhak untuk berharap memilikinya. Oh , Tuham, aku tak ingin melepaskannya, ucap Nugraha pada dirinya

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

2	Konflik Eksternal	1) Binta dengan Nugraha (9) “Ta? Lo sampe kapan kayak gini terus?” Binta tetap diam, sesekali ada taksi yang melipir untuk menawarkan tumpangan, juga iring-iringan mobil pejabat yang membuatnya semakin jengkel. “Binta dengerin gue dulu.” Nug mencegat jalan Binta. “Kalau lo nggak mau dengerin gue, kita akan makin lama nyampinya. Dan semakin lama nyampe, semakin lama juga ko stuck sama gue.” Mendengar itu, Binta langsung berhenti dan diam. Nug akhirnya punya kesempatan untuk mendahuluinya dan berdiri didekatnya. Ketika ia melihat wajah Binta yang menunduk dan penuh keringat, ia segera mengeluarkan sapu tangannya. “Nih” Binta menolak. “Nggak”. “Ambil atau gue akan buat ini semakin	sendiri dalam hati dan terus memeluk tubuh mungil Binta dengan erat. (Sedu, 2019:383)
---	-------------------	---	--

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

			Lama.” “Lo, tuh, rese banget, ya! Ketus Binta sambil mengambil kasar sapu tangan milik Nug dan mengelap keringatnya. “Ini semua salah lo! Kalau aja tadi lo nggak maksa minta turun, gue juga nggak akan keringatan! “Tapi tempat yang mau gue datengin sama lo arahnya nggak ke sana. Lagi pula... kalau cepat nyampe, cepat juga berakhir jatah lima menit belas menit gue.” Binta sudah tidak punya kemampuan lagi untuk mengerti laki-laki asing yang mulai mengganggu hidupnya itu. Udah ah, cepet!.” (Sedu, 2019:17). (10) Ada apa, Bi?” “Itu kak, mama jatuh dikamar mandi.” “Hah?!” Binta segera menutup telponnya lalu segera pergi. Nug Cuma diberi kebingungan yang besar. “Kenapa Ta?” Binta berhenti melangkah, “Harusnya aku nggak pernah pinjem waktu buat kamu. Sekarang semuanya berantakan gara-gara kamu!” “Ta, ada apa?
--	--	--	---

TABEL 2 SAMBUNGAN

			Aku nggak ngerti”. “Lebih baik kayak gitu. Jadi berhenti ikutin aku!” (Sedu, 2019:33). (11) Ta, aku mau bicara, kita harus bicara.” “Itu? Cuma itu yang mau kamu katakan? Masih sama seperti malam itu?” “karena kamu belum mendengar penjelasanku sama sekali, Ta.” “Semua sudah jelas, bahkan terlalu jelas. Aku tidak pernah lebih paham daripada ini!” bentaknya kepada Nug yang membuat matanya justru ingin berhujan. “Apa yang jelas? Kamu bahkan belum mendengar apa-apa dariku.” “Yang terlihat lebih mampu menjelaskan daripada apa yang terdengar dari ucapan!” Sekali ia membentak Nug.
		2) Konflik Binta dengan Biru	(12) “Kapalnya akan jalan sebentar lagi, nanti kita ketinggalan.” “Kita?! Di sini yang pulang Cuma aku, padahal kamu bisa ikut, tapi kamu memilih untuk tidak! Kamu tidak pernah adil. Biru. Dari dulu Cuma kamu yang boleh buat keputusan, dari dulu aku cuma bisa menuruti semua

TABEL 2 SAMBUNGAN

			kemauanmu. Tapi giliran aku? Apa? Aku cuman ingin tinggal lebih lama saja kamu tidak mengabulkannya. Ini nggak adil” Biru menunduk. Tidak mampu melihat mata Jani yang mengeluarkan airmata. “Aku harus mengantarmu sampai bandara.” “Tidak. Kamu cuma mengantarku sampai disini.” “Jani, aku tidak bisa membiarkanmu naik kapal sendirian.” “Tapi kamu bisa membiarkan ku sendirian di Jakarta?!” (Sedu, 2019:193)
--	--	--	---

2.3 Analisis Data Psikoanalisis

Berdasarkan kutipan novel yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dilakukan penganalisisan terhadap data tersebut. Penganalisisan data tersebut penulis paparkan sesuai dengan masalah yang penulis teliti. Masalah yang penulis teliti adalah perkembangan kepribadian tokoh dan konflik tokoh dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*. Edwilson dalam Minderop (2010:62) menyatakan “elemen terpenting dari karya fiksi secara psikologi adalah elemen-elemen yang tercakup dalam kepribadian pengarang, daya imajinasinya yang mampu menampilkan citra melalui para tokoh, situasi dan adegan konflik yang dialami tokoh”.

Karya sastra berupa fiksi seperti novel, biasanya bercerita tentang kehidupan manusia. Karya ini selalu terlibat dengan sifat manusia dan keterlibatan tersebut menyebabkan kita harus memperhatikan kepribadian tokoh berdasarkan perkembangan manusia itu sendiri. Dalam teori psikoanalisis, istilah ciptaan Lacan mengacu pada tahap perkembangan manusia. Lacan dalam Sikana (2005:170) “Bermula dari pada zaman kanak-kanak mengenali simbol sebagai tanda-tanda dan memasuki tahap real serta teorinya berpusat pada imajan, simbol, dan real.

Berikut ini penulis paparkan analisis data untuk kepribadian tokoh dan konflik tokoh dalam novel *Kara* karya Rintik Sedu.

2.3.1 Analisis Kepribadian Tokoh dalam Novel *Katakarya* Rintik Sedu

Menurut Lacan dalam Sikana (2005:183-184) bahwa perkembangan kepribadian tokoh Lacan berpusat pada *imagineri* atau imajan, simbol, dan real. Imajan itu ialah semiotik dan istilahnya simbol juga, atau perlambangan. Kita memahami semiotik sebagai dunia tanda-tanda dan imajan adalah dunia tanda-tanda Lacan. Sementara simbolik ialah tanda-tanda yang mengalami proses perubahan. Imajan dan simbolik boleh muncul dalam sekaligus atau berpecah, dan real ialah hubungan sosial manusia, tetapi bagi Lacan hubungan sosial manusia mempunyai kaitan dengan hubungan psikologisnya. Lacan menyatakan hubungan psikologis manusia adalah gerakan menghadapi dunia nyata dan ia selalu mengembalikan semula dalam kehidupan kajiwaan masa kanak-kanak. Manusia dalam segala tindakan sosialnya dipengaruhi atau dibentuk oleh pengalaman masa

kecilnya.

Dari pembacaan penulis terhadap novel *kata* karya Rintik Sedu, ditemukan jenis kepribadian yaitu simbol dan kepribadian real. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

2.3.1.1 Tahap Simbol dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu

Menurut Lacan dalam Sikana (2005:175) istilah kedua adalah simbol. Simbol ini suatu fase yang penuh dengan tanda-tanda. Susunan simbolis dimasuki mengikuti jalur perkembangan bahasa kanak-kanak dengan bahasa itu pula kemudian memasuki dunia sosial, artinya anak-anak terus memasuki dunia sosial dengan penguasaan bahasa berangsur-angsur. Pada misalnya, ia menguasai simbolik tentang dirinya, tetapi setelah menguasai gender ia mulai menguasai subjek diri, mulai juga menguasai cara memahami sesuatu, malahan mulai belajar menanggapi. Perlahan-lahan, kanak-kanak itu memasuki simbolik atau *symbolic order*. Susunan simbolik kembali kepada sistem struktur yang sudah ada seperti kelahiran, kekerabatan gender, dan bahasa yang menjadi faktor pengembang. Identitas yang terbina di peringkat imajinasi itu dikonstruksi pula oleh susunan simbolik, lalu ia mulai mengenal hubungan antara emak dan anak, emak dan ayah, dan anak dengan ayah, ayah dan seterusnya. Anak juga dapat menyaksikan dari susunan simbolik dan bahasa yang dimiliki oleh ayah, bahwa lelaki itu berkuasa dalam keluarganya.

Dunia simbolik adalah dunia bawah sadar lalu mengaitkannya dengan pemikiran bawah sadar dan meneliti aspek bahasa. Pada mulanya ia menguasai

simbolik tentang dirinya, tetapi setelah menguasai ia mulai menguasai subjek diri, mula juga menguasai cara memahami sesuatu, malah mula belajar menanggapi. (Sikana, 2005:176)

Untuk lebih jelasnya mengenai data simbol atau simbolik berikut kutipan yang menggambarkan kepribadian simbolik tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu.

(1) Binta

- (1) Tidak pernah jadi hal yang mudah untuk Binta meninggalkan satu-satunya *harta* dalam hidupnya itu. Berkali-kali ia berpikir untuk berhenti kuliah, tapi itu tidak mungkin. Binta harus bisa membanggakan perempuan yang bahkan tidak pernah menanggapi ucapannya itu, (Sedu, 2019:2)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan simbol harta. Harta melambangkan sesuatu yang paling berharga atau yang sangat bernilai. Binta berharap sesuatu yang paling berharga tetap terus ada yakni mamanya. Binta hanya ingin bersama Mamanya karena itulah harta yang dia miliki. Simbol ini berkaitan dengan kepribadian Binta yang tidak ingin kehilangan mamanya. Binta berniat untuk tidak melanjutkan kuliahnya karena dia ingin selalu menemani dan merawat mamanya di rumah. Namun, disisi lain Binta berusaha untuk tidak mengecewakan Mamanya, dia ingin sekali membuat mamanya bahagia.

- (2) Karena buat Binta, *mamanya adalah hidupnya*, tidak ada yang lebih penting daripada itu, bahkan kebahagiaannya sendiri (Sedu, 2019:3)

Dari kutipan di atas pengarang menggambarkan simbol mama dan hidupnya. Mama melambangkan kasih sayang, kelembutan, senyuman, belaian,

dan kehangatan. Hidupnya melambangkan masa depan, cita-cita, pengharapannya dan pengabdian. Buat Binta mamanya adalah hidupnya, sehingga ketika tidak ada mamanya hidup Binta tidak berarti. Simbol ini berkaitan dengan kepribadian pada tokoh Binta yang sangat menyayangi mamanya. Sebab menurut Binta mamanya begitu penting dalam hidupnya daripada kebahagiaannya sendiri. Binta selalu menyimpan harapan-harapannya untuk masa depannya agar bisa membahagiakan mamanya, dia ingin bisa hidup normal seperti keluarga yang lainnya.

- (3) “Di dekat sini ada taman kota. Kita buat suratnya di sana saja.”
 “Kamu saja yang buat, aku nggak.”
 “Tapi aku terlanjur beli dua burung dara, Binta.”
 “Ya sudah, kamu tinggal buat dua surat, susah banget.”
 “Ta, kamu tahu nggak burung merpati itu nggak punya *empedu*. Jadinya mereka nggak pernah menyimpan kepahitan, makanya mereka itu makhluk yang tidak pendendam.”
 “Tapi, aku ini manusia Nug, aku punya *empedu*.” (Sedu, 2019:37)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat pengarang menggambarkan simbol empedu. Empedu melambangkan rasa benci dan dendam. Simbol ini berkaitan dengan kepribadian tokoh Binta yang pandai menyimpan rasa benci maupun dendam di dasar hatinya. Nugraha menyadari bahwa Binta menyimpan rasa benci maupun dendam di dasar hatinya. Hal itu disebabkan karena dia mengalami tragedi mengerikan, peristiwa itu membekas di hatinya. Binta yang merasa dirinya tidak bisa lupa dengan peristiwa ketika Ayahnya meninggalkan dia dan Ibunya karena wanita lain. Binta memang cukup pandai menyimpan rasa benci maupun dendam di dasar hatinya, yang berujung pada tidak bersyukurnya terhadap proses yang sedang dan akan terjadi pada hidupnya.

- (4) Ini untukmu, Ta. Aku bohong. Tidak ada sepupuku yang sedang berulang tahun. *Cermin* beserta kostum belle ini kuberikan supaya kamu percaya bahwa seorang yang mengaku cuma Binta itu bisa jadi princess. (Sedu, 2019:62).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan simbol cermin. Cermin melambangkan kejujuran dan percaya diri. Simbol ini berkaitan dengan kepribadian Binta yang tidak percaya diri. Nugraha membelikan Binta sebuah cermin, agar dirinya bisa terus bercermin dengan rasa percaya diri terhadap apapun yang dia miliki. Selama ini dia merasa hidupnya tidak berarti karena tidak ada yang ingin masuk ke dunianya yang hitam. Dunia Binta hanya seputar merawat Mamanya yang sedang sakit, pergi kuliah, dan menggambar di kertas lalu merobeknya. Terkadang dia ingin merasakan hidup normal seperti orang lain yang mempunyai keluarga utuh dan kehidupan yang penuh warna.

- (5) Bagaimana, Nug? Bagaimana kalau tidak ada yang kosong? Bagaimana kalau tidak ada ruang yang tersisa untukmu? Karna tahu, aku tidak akan pernah bisa memberikan hatiku seutuhnya. “Kamu tahu, kamu sedang berdiri di *tepi jurang* yang akan membunuhmu. kumohon, Nugraha, jangan rnencintaiku”(Sedu, 2019: 80)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan simbol tepi jurang. Tepi jurang melambangkan suatu keadaan hubungan yang tidak bisa bertahan . Binta mengatakan kepada Nugraha bahwa dia tidak akan pernah bisa memberikan hatinya buat Nugraha. Simbol ini berkaitan dengan Kepribadian Binta yang tidak suka memberi harapan kepada seseorang. Binta tidak ingin melihat Nugraha tersakiti apabila dia menaruh harapan kepada Binta. Apabila Nugraha tetap pada pendiriannya untuk menunggu Binta mencintainya akan berdampak pada hatinya yang berujung menyakitkan dan membunuhnya.

- (6) Seperti *senja* yang singgah sebentar di birunya langit, Jani juga begitu. Tidak tahu sampai kapan semesta mengutuk kebahagiaannya, tidak tahu sampai berapa lama awan mendung mencuri senyuman yang harusnya terlukis di wajahnya, ia hanya terlalu bersahabat dengan kesedihan yang sepertinya abadi dalam hidupnya.” (Sedu, 2019:88)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan simbol *senja*. *Senja* melambangkan tentang keindahan yang berarti kebahagiaan juga tentang kesedihan dikala perpisahan. Kehidupan Binta seperti *senja* yang keindahannya hanya singgah sebentar di kehidupannya dan merasakan perpisahan yang menyakitkan. Kepribadian simbol Binta digambarkan pada kehidupan Binta seperti *senja* yang hanya dapat di nikmati dan dirasakan keindahannya hanya sebentar, karena kedatangan *senja* yang sebentar mengajarkan Binta bahwa di dunia ini tidak ada keindahan yang hakiki. Maka rela tak rela, dia harus tetap merelakan segala sesuatu yang indah untuk pergi. Binta mengingat kenangan masa lalunya bersama Biru. Dia sangat bahagia karena Biru selalu melukiskan senyuman yang indah di wajahnya. Kebahagiaan itu hanya sementara karena Biru pergi meninggalkan Binta, kini dia hanya bersahabat dengan kesedihan yang abadi dalam hidupnya.

- (7) “Nug?”
Nada bicara Binta berubah serius. “Kenapa Ta?”
“Kamu tahu cinta pertama seorang perempuan yang didapatkan dari laki-laki adalah *ayahnya*? Dan cinta pertama itu mematahkan hatiku, *Nug*. Ayahku sendiri membuatku berhenti percaya dengan yang namanya cinta. Dia pergi meninggalkan aku dan mama, dia pergi menyisakan luka paling dalam. Aku takut, aku takut kalau semua laki-laki itu sama, aku tak percaya lagi sama yang namanya cinta”
“Tapi aku Nugraha, aku bukan ayahmu,” sambung Nug berusaha menenangkan Binta sambil memegang kedua tangannya (Sedu, 2019:104)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan simbol Ayah. Ayah melambangkan akar kehidupan seseorang sejak kecil hingga dewasa. Seroang anak sangat membutuhkan kehadiran seorang ayah baik secara fisik dan mentalnya. Binta ingin merasakan cinta seorang ayah dan berada di dekat ayah serta melihat ayah dalam sehari-harinya. Simbol ini berkaitan dengan Kepribadian Binta yang pendiam dan pemurung. Pelukan dan dekapan ayah membuat anak menjadi lebih tenang dan bahagia. Maka cinta pertama seorang anak perempuan adalah ayahnya. Namun, berbeda dengan Binta yang tidak pernah merasakan pelukan dan dekapan dari ayahnya karena ayahnya meninggalkan dia dan Ibunya sewaktu Binta masih kecil. Hal itu membuat Binta tidak percaya dengan yang namanya cinta dan membuat hidupnya menjadi tertutup dan senang dengan kesendirian. Binta mempunyai rasa takut jika semua laki-laki itu sama akan pergi meninggalkannya dan menyisakan luka.

- (8) Binta melempar tubuhnya ke tempat tidur. Memejamkan matanya. Memaafkan dirinya atas segala hal yang sudah ia lakukan hari itu, walaupun kelihatannya tidak ada yang salah. Hitam. Satu alasan yang membuatnya senang sekali memejamkan matanya. Ia senang dengan satu warna itu. Yang menipu. Yang maknanya seribu dan satu warna gelap itu, selalu menghadirkan sebuah wajah yang selalu ada dipikirannya, yang selalu membuatnya berada di ruang nostalgia berisi jutaan kenangan yang tak akan ada habisnya. (Sedu, 2019:228)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan simbol warna hitam. Hitam yang melambangkan misterius, memunculkan perasaan kosong, mewakili emosi, dan ketenangan. Binta senang dengan satu warna itu karena dia dapat memejamkan matanya dan memunculkan perasaan kosong yang menghadirkan sebuah wajah yang selalu ada dipikirannya. Simbol ini berkaitan

dengan Kepribadian Binta yang pemikir dan memikirkan segala hal secara mendalam. Binta menyukai warna hitam karena baginya hitam bisa membuat dia mengingat kenangan seseorang yang dia cintai. Binta sangat suka memejamkan matanya yang menimbulkan warna hitam dan dia dapat mengenang kembali masa-masa indahinya ketika bersama Biru.

- (9) Matanya *berkaca-kaca*. Apa saja yang keluar dari mulut Nugraha harusnya bisa membuatnya bahagia, tapi ia malah mengingat sesosok manusia lain yang tak pernah ada bersamanya. (Sedu, 2019:240)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan simbol kaca. Kaca berarti benda yang keras, biasanya bening dan mudah pecah (untuk jendela, botol, dan sebagiannya). Berkaca-kaca yang digunakan sebagai simbol pada kalimat di atas melambangkan tampak berlinang menjadi berkaca-kaca (tentang mata). Yang mana Binta merasa sedih karena melihat ketulusan Nugraha kepadanya tetapi dia masih mengingat masa lalunya yaitu Biru. Nugraha selalu memberikan ucapan manis kepada Binta dan menyemangati Binta dalam melakukan apapun. Namun, kata-kata tersebut tidak bisa membuat Binta merasa bahagia. Padahal ada sesosok pria yang tulus dengannya tetapi dia tidak akan pernah bisa melupakan masa lalunya yang hanya membuat luka hatinya.

- (10) Di luar *hujan*. Tiap derai-derai yang terdengar, memahat luka baru pada dinding hatinya lewat kenangan yang memasuki pikirannya. Binta tak menginginkan perasaan itu, tak pernah menginginkannya Binta cuma ingin memiliki hidup normal. (Sedu, 2019:241)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan simbol hujan. Hujan melambangkan berbagai perasaan kepada seseorang, baik itu kenangan manis atau

kenangan pahit. Tiap derai-derai yang terdengar Binta merasakan perubahan dalam hatinya namun hal tersebut justru memahat luka di hatinya. Setiap cucuran air hujan yang jatuh mengingatkan kembali kenangannya bersama Biru yang sejujurnya tidak ingin dia ingat lagi. Setiap dia hindari, bayang-bayang Biru justru tidak mau pergi. Binta tidak menginginkan perasaan itu, hujan mengingatkan Binta pada kenangan manis dan pahit yang memamahat luka baru pada dinding hatinya. Sesungguhnya dia hanya ingin hidup normal tanpa bayang-bayang Biru yang selalu hadir dipikirannya.

(2). Nugraha

- (11) Seperti *hujan* yang menjatuhkan dirinya ke tanah tanpa alasan, seperti itu pula Nug menggambarkan cintanya untuk Binta. Ia cuma jatuh kepada Binta, begitu saja. Padahal ia sadar, ia sedang menjatuhkan hatinya pada lubang hitam yang tidak menjanjikan kebahagiaan di dalamnya (Sedu, 2019:77)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan kepribadian simbol hujan. Hujan yang melambangkan kebahagiaan maupun kesedihan. Simbol ini Nugraha merasakan perasaannya kepada Binta sudah tak terbendung dia mengharapkan kebahagiaan dengan Binta bisa membalas perasaannya. Kepribadian simbol pada Nugraha digambarkan pada ketulusan dan terus berjuang untuk cintanya kepada Binta. Nugraha menjelaskan kepada Binta tentang cintanya seperti hujan yang menjatuhkan dirinya ke tanah tanpa alasan. Cinta yang dia miliki untuk Binta sangat tulus dan hanya mengharapkan kebahagiaan. Nugraha sadar bahwa teteasan air hujan tersebut jatuh pada lubang hitam yang tidak dapat dipastikan akan kebahagiaannya karena dia tahu sampai kapanpun Binta tidak akan pernah mengizinkannya untuk masuk ke dalam kehidupan Binta dan berujung pada

kesedihan yang akan diterima Nugraha.

- (12) Kalau diamati baik-baik, diantara mereka, yang membutuhkan kotak kesabaran sebenarnya bukan Binta, tapi Nug. Walau kata orang kesabaran itu ada batasnya, tidak untuk Nug. Kesabarannya untuk Binta ibarat *air* yang akan selalu disediakan semesta tanpa manusia memintanya. (Sedu, 2019:132)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan simbol air. Air yang melambangkan kesucian dan ketenangan. Nugraha memiliki kesabaran terhadap Binta dengan ketulusan hati yang dimiliki Nugraha tanpa mengharap imbalan apapun. Simbol ini berkaitan dengan Kepribadian Nugraha yang memiliki hati yang tulus dan pikiran yang terus berpikir positif. Nugraha memiliki kesabaran yang luar biasa terhadap Binta walaupun berkali-kali Binta memperlakukan Nugraha dengan tidak baik. Setiap mereka bertemu hanya ada bentakan dan penolakan yang diterima Nugraha. Namun, Nugraha tetap tulus terhadap Binta. Dia hanya berpikir positif dengan kata-kata Binta yang terkadang menyakitkan hatinya. Begitulah Nugraha kesabarannya tidak akan pernah habis walaupun Binta tidak memintanya.

- (13) “kamu tau nggak sih sebesar apa risiko yang aku terima karena berani mencintaimu? Masak cuma nyebrang di jalan raya aku takut. Risiko yang sedang aku genggam sekarang ini sepuluh kali lebih berat. Seperti sedang manaruh hati di *rel kereta*.” (Sedu, 2019:220)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan simbol rel kereta. Rel kereta melambangkan sepasang kekasih yang sedang memadu kasih, namun mereka tidak pernah bersatu. Nugraha sangat mencintai Binta tetapi karena ada perbedaan perasaan antara mereka sehingga membuat mereka tidak dapat menyatu. Nugraha menyakinkan Binta bahwa dia siap menerima segala sesuatu yang menyakitkan ketika mencintainya. Simbol ini berkaitan dengan Kepribadian Nugraha yang

tidak pantang menyerah untuk mendapatkan cinta Binta. Nugraha mengetahui risiko yang akan diterimanya karena telah mencintai seorang Binta. Dia mencintai seseorang yang akan mengabaikannya dan membunuhnya. Risiko yang dia dapatkan akan berdampak pada hatinya yang akan terluka, tetapi Nugraha tidak peduli dia akan selalu bersama Binta walaupun dia tahu bahwa mereka tidak akan pernah bisa manyatu.

(3). Biru

- (14) *Jani? jantungku* selalu berdetak cepat tiap kali sedang bersamamu, selalu berlari seakan ingin sekali mengajakmu ke masa depan. jantung ini, jani, selama ia berdetak, ia akan selalu jadi milikmu (Sedu, 2019:152)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan simbol jantung. Jantung melambangkan cinta dan jiwa. Biru merasakan jantungnya selalu berdetak cepat ketika bersama Jani seakan cinta dan jiwanya hanyalah Senjani. Kepribadian simbol pada Biru digambarkan pada hal yang dia rasakan terhadap Jani yakni dia sangat mencintai Jani. Tanpa Jani hidupnya tidak berarti dan tidak ada arah tujuan karena jiwanya adalah Jani. Biru sangat ingin mengajak Jani ke masa depan tetapi dia sadar kehidupannya masih berantakan dan tidak pantas untuk Jani.

- (15) *Puisi adalah teman. Puisi adalah dirinya. Puisi adalah cermin. Puisi adalah satu hal yang ia tahu sangat ia butuhkan detik ini. Tapi... puisi juga duka terbesarnya.* Puisi adalah kerangka pengingat rasa sakit yang ia terbitkan untuk sosok senja yang begitu ia cintai. Ia benci puisi. Ia benci karena hanya dengan puisi ia berani jujur. Ia benci karena apa yang nuraninya bisikkan pada aliran darahnya adalah benar. Dengan mencintai jani, sudah ia berikan dirinya seutuhnya. Tanpa jani, itu berarti ia berdiri tanpa dirinya sendiri. (Sedu, 2019:283)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan simbol puisi. Puisi yang melambangkan ragam bahasa yang terikat irama, pesan yang disampaikan dengan

kata-kata. Simbol ini puisi adalah teman yang berarti Biru mencurahkan segala isi hatinya terhadap puisi yang dia tulis. Puisi adalah dirinya yang berarti dirinya seperti puisi yang hanya mempunyai kata-kata indah untuk seseorang yang dicintainya tetapi tidak dapat menunjukkan perasaannya. Puisi adalah cermin yang berarti Biru hanya percaya diri terhadap puisi yang ditulisnya. Biru senantiasa menulis puisi untuk Jani dan puisi tersebut menggambarkan perasaan Biru kepada Jani. Biru senang dengan keindahan dan dia merangkai kata demi kata dalam puisinya dengan keindahan senja. Jani adalah hidupnya, semua puisi yang dia tulis berupa ungkapan hatinya untuk Senjani. Terkadang dia benci dengan puisi karena dengan puisi dia berani jujur bahwa dia sangat mencintai Jani.

2.3.1.3 Tahap Real (Nyata) dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu.

Lacan dalam Sikana (2005:179) menyatakan bahwa “Manusia terpenjara bukan dalam realita, tetapi dalam ruangan besar dunia kaca dari penanda-penanda.” Artinya, adalah bahwa kita semua terikat atau terbelenggu bukan dalam realitis, melainkan laki-laki memecahkan masalah kejam konflik oedipalnya dengan sang ayah melalui identifikasi dengan kekuasaan phallic. Dia mampu berbuat demikian karena dia memiliki senjata yang dalam alam real alam petanda menggambarkan kekuatan dan kekuasaan.

Menurut Lacan (2005:180) real adalah konteks manusia menempatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tataran sosialnya, dengan kata lain pada konsep itu dapat memahami manusia digambarkan oleh sastra. Dalam dunia real akan menemui dunia kekosongan. Aspek ini adalah suatu analogi yang pening dalam kajian sastra.

Adapun beberapa kepribadian real dalam tokoh novel *Kata* karya Rintik Sedu yakni sebagai berikut:

(1). Binta

- (16) Untungnya Nug sedang berhadapan dengan Binta, perempuan yang tak suka mengeluh apalagi minta tolong kepada orang lain. *Ia menggantungkan hidupnya kepada diri sendiri. Supaya jika hasilnya tidak sesuai dengan ekspektasi, ia tidak perlu kecewa dengan siapa-siapa kecuali dirinya sendiri.* (Sedu, 2019:17)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menunjukkan menggambarkan kepribadian real yang ada pada diri Binta. Realitanya pada Binta senantiasa mempercayakan hidupnya pada diri sendiri, tidak mau bergantung atau membutuhkan pertolongan orang lain. Apabila dia percaya pada dirinya sendiri segala hasilnya akan dia nikmati sendiri baik itu baik atau buruk. Kepribadian real Binta digambarkan dari kecil hingga dewasa Binta sudah terbiasa menyelesaikan permasalahannya sendiri. Masalah demi masalah dia selesaikan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain karena apabila nantinya tidak sesuai dengan ekspektasi atau harapannya dia tidak kecewa melainkan dirinya sendiri. Binta selalu mencoba mencari jalan keluar untuk masalahnya sendiri walaupun terkadang dia tidak sanggup menghadapinya. Kepribadian real Binta yang menunjukkan kemandiriannya dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

- (17) Ia kembali berjalan menuju kelas. Jam tangannya sudah menunjukkan pukul sepuluh lebih lima belas menit. *Dan dosen yang sudah masuk dari pukul sepuluh tepat itu tidak pernah bisa diajak kompromi. Orangnya sangat disiplin dan tepat waktu. Namun, Binta tidak peduli. Ia membuka pintu kelas, masuk tanpa merasa melanggar aturan, lalu duduk di kursi yang biasa ia duduki.* Anak-anak yang lain cuma bisa

memandangnya dengan tatapan, nih orang niat kuliah nggak, sih ? Seperti yang sudah ia duga, dosen itu menyuruhnya untuk keluar. Lagi-lagi ia keluar tanpa memberi pembelaan apa-apa. (Sedu, 2019:39)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat secara jelas pengarang menggambarkan kepribadian real pada tokoh Binta. Realitanya Binta tidak peduli yang berarti acuh tak acuh terhadap peraturan yang ditetapkan oleh dosennya. Binta sering terlambat ketika masuk jam perkuliahan, dia selalu melanggar peraturan yang telah dibuat oleh dosennya yang terkenal dengan kedisiplinannya. Kepribadian real Binta dia memiliki sifat yang tidak disiplin. Pada saat Binta ada jam perkuliahan dia terlambat datang. Binta masuk ke dalam kelas tanpa rasa bersalah padahal dosen sudah menunggu di dalam kelas. Dosen tersebut terkenal sangat disiplin terhadap waktu dan tidak bisa diajak kompromi. Namun, Binta tidak peduli dia tetap masuk dan membuat dosen Ilmu komunikasi tersebut marah dan meminta Binta keluar dari kelasnya. Sikap Binta yang tidak menaati peraturan tersebut menunjukkan kepribadian real yang pada dirinya yaitu tidak disiplin.

(18) Binta keluar dari taksi lebih dulu. *Hatinya itu memang sensitif sekali. Kalau ada orang yang berusaha memberinya nasihat pasti berakhir dengan pendapatnya yang harus selalu benar. Itu salah, Binta pun tahu itu salah. Namun, dia sudah terlanjur tidak peduli* (Sedu, 2019:53).

Berdasarkan kutipan di atas secara jelas pengarang menggambarkan kepribadian real pada Binta. Realitanya Binta menjadi seorang yang sangat sensitif yaitu peka terhadap sekitarnya. Ketika ada seseorang yang mengarahkan hidupnya dia akan menolaknya, karena dia berlebihan dalam menyimpulkan sesuatu dan cenderung menarik diri. Kepribadian real Binta yang mempunyai

sifat egois dan keras kepala. Jika ada yang memberinya nasihat dia akan membantah dan mengeluarkan pendapatnya yang dianggapnya selalu benar, walaupun dia tahu bahwa terkadang pendapatnya itu salah.

- (19) “Tapi kenapa cuma berlangsung sebentar? Kenapa bahagia itu begitu cepat hilangnya? Apa karena dunia ini tak pernah menginginkan Bunga untuk ada? Ibu, ini nggak adil. *Bunga cuma mau punya orang tua yang selalu ada di rumah ketika Bunga pulang sekolah. Bunga cuma mau punya orang tua yang selalu menemani Bunga tiup lilin ketika Bunga ulang tahun. Bunga cuma mau punya seorang Ibu yang bisa menemani Bunga cerita. Memberi Bunga saran, memeluk Bunga di saat Bunga sedang sedih. Bunga ingin punya apa yang orang lain punya. Ibu.*” (Sedu, 2019:365)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan realitas kehidupan kepribadian tokoh Bunga. Realitasnya Bunga ingin dan berharap mempunyai orang tua yang utuh, berada didekatnya selalu, ingin ada ayah dan ibu disaat hari ulang tahunnya, dan menyapa ketika dia pulang sekolah. Bunga ingin merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Pada saat usia Bunga menginjak lima tahun, dia sudah merasakan kehidupan yang pahit. Ibunya menderita sakit kejiwaan sehingga Bunga yang merawat ibunya di rumah. Dari kecil Bunga sudah terbiasa mandiri, setiap permasalahan yang datang dia selesaikan sendiri. Terkadang dia merasakan sedih karena tidak ada orang tua yang bisa memberikannya motivasi.

(2). Nugraha

- (20) Segerombolan anak kecil berlari, menghampiri, memeluk Nug bersamaan. Pakaian yang tidak terlihat seperti pakaian itu, semakin membuat mereka kumal. *Nug membalas pelukan mereka seakan senang apabila kemeja yang ia kenakan harus ikutan kotor.* (Sedu, 2019: 20)

Dari kutipan di atas pengarang menggambarkan kepribadian real Nugraha.

Realitanya Nugraha merasa tidak kumuh ketika membalas setiap pelukan anak jalanan meski bajunya harus kotor atau tidak merasa risih dengan anak-anak jalanan, Nugraha merasakan kesenangan dapat bertemu dan berkumpul bersama anak jalanan. Kepribadian real Nugraha yaitu dia seorang yang peduli terhadap anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan pendidikan. Nugraha mengunjungi rel kereta untuk berjumpa anak-anak jalanan. Ketika Nugraha sampai dia mendapatkan pelukan dari beberapa anak yang sudah menunggunya, padahal anak-anak tersebut berpakaian yang tidak layak dan kumal saat memeluk Nugraha. Namun, Nugraha tetap membalas pelukan anak-anak tersebut dengan penuh senyuman dan kasih sayang.

- (21) Pagi ini Nug akan ke rumah Binta lagi dengan membawa tukang servis kolam ikan karena kolam ikan di rumah Binta mulai berlumutan. Sekalian Nug meminta tukang servis kolam itu membelikan beberapa ikan mas koki supaya kolam ikannya semakin ramai dan rumah Binta jadi tidak terlalu sunyi. Sesampainya di rumah Binta, Nug segera turun dan berlari untuk bertemu mama Binta. *Tanpa ia sadari ia mulai menyayangi wanita pengidap skizfrenia itu, selayaknya menyayangi ibunya sendiri.* (Sedu, 2019:174)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan kepribadian real Nugraha. Realitanya Nugraha menunjukkan sikap perhatiannya kepada mama Binta. Nugraha membersihkan kolam ikan di rumah Binta dan membawa ikan mas koki agar rumah Binta semakin ramai. Kepribadian real yang terdapat pada Nugraha adalah dia seorang yang penyayang terhadap orang tua. Nugraha mengunjungi rumah Binta bukan untuk bertemu Binta melainkan dengan mamanya. Kolam ikan yang sudah berlumutan Nugraha bersihkan dengan menggunakan tenaga kerja tukang servis kolam. Nugraha melakukan itu dengan

tulus karena dia ingin melihat mama Binta merasa nyaman di rumahnya sendiri. Nugraha memang mencintai Binta, tetapi sikap dia terhadap mama Binta tidak berharap balasan apapun melainkan karena dia menyayangi mama Binta seperti dia menyayangi Ibunya sendiri.

(3) Biru

- (22) *Biru adalah siswa terbandel di sekolahnya dulu. Bolak-balik masuk ruang kepala sekolah karena berkelahi dengan sesama siswa. Sering juga berhadapan dengan orangtua murid yang anaknya ia buat menangis. Salah satunya adalah Bagus, kakak kelasnya yang menggoda jani di kantin. Pelipisnya robek dan tulang rusuknya patah. Biru hampir dilaporkan ke polisi, tapi karena umurnya yang masih di bawah umur membuatnya bebas dari hukuman (Sedu, 2019:158)*

Dari kutipan di atas pengarang menggambarkan kepribadian real terhadap tokoh Biru. Realitanya ketika dimasa sekolah dahulunya Biru merupakan siswa terbandel yang sering cabut dan berkelahi dengan siswa lain. Biru sering berkelahi dengan sesama siswa dan sering masuk ruangan kepala sekolah. Kepribadian real yang terdapat pada Biru adalah dia memiliki sifat yang temperamental dan pemberani. Biru tidak suka melihat Jani diganggu oleh siapapun baginya Jani adalah seorang anak kecil yang harus dia lindungi. Biru yang sangat pemberani melindungi Jani dari kakak kelasnya yang ingin mendekatinya, dia memberi peringatan kepada kakak kelasnya untuk menjauhi Jani. Ketika Biru berkelahi dengan kakak kelasnya dia hampir dilaporkan ke polisi. Namun, mengingat umurnya yang masih dibawah umur membuatnya bebas dari hukuman.

(23) “Makan dulu kau, Biru.”

“Iya, Tanta.”

Dalam bahasa Melayu Ambon, bibi atau tante disebutkan dengan kata Tanta. Tepat tiga bulan lalu ia menginjakkan kakinya di Tanah Ambon, bolak balik dari kota Banda Neira. Ia masih betah dengan kesenangannya, menghilang dan berkelana. *Karena terbawa, ia hampir fasih bahasa Ambon, walau masih banyak yang belum ia tahu dan pahami.* (Sedu, 2018:266)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat secara jelas pengarang menggambarkan realitas kehidupan yang ada pada diri Biru. Biru merantau ke Ambon, dia terus tetap belajar untuk dapat menyatu dengan bahasa tersebut walau belum begitu fasih menggunakan bahasa Ambon. Kepribadian real Biru terlihat dengan Biru yang hampir fasih bahasa Ambon. Menunjukkan dirinya dapat menyesuaikan dimana dirinya berada. Awalnya Biru pergi ke Tanah Melayu Ambon untuk berpetualang dan pada akhirnya dia bisa menempatkan dirinya dan mengerti adat istiadat Ambon walaupun belum banyak yang dia ketahui dan pahami.

(24) Dan entah mengapa aku jadi sadar akan sesuatu. *Selama ini aku terlalu terburu-buru mengambil sebuah keputusan yang menyakitinya dan membuat perasaanku mati perlahan.* Jani benar. Aku hanya tak bisa membedakan mana yang fana dan mana yang nyata. Dengan membohongi perasaanku sendiri, aku membuktikan bahwa aku hanyalah pengecut yang tak berani mengambil resiko untuk mencintaimu. Jani. (Sedu, 2019:315)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat secara jelas pengarang menggambarkan kepribadian real pada tokoh Biru. Realitanya Biru mudah ceroboh ketika menentukan suatu pilihan, dia sering terburu-buru memutuskan pilihan. keputusan tersebut sering menyakitinya dan perasaanya terhadap Jani. Kepribadian real pada Biru memiliki sifat yang ceroboh dalam mengambil

keputusan. Hal ini terjadi karena Biru membohongi perasaannya terhadap Jani. Biru terlalu cepat mengambil keputusan meminta Jani pergi dari kehidupannya dan bilang bahwa dia tidak pernah menganggap Jani lebih dari sahabat. Akibat keputusan itu Jani pergi meninggalkan Biru. Biru sangat menyesal dengan keputusannya karena sesungguhnya dia sangat mencintai Jani.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat di buat tabel analisis yang menggambarkan keseluruhan analisis kepribadian tokoh pada novel *kata karya Rintik Sedu* yakni sebagai berikut:

TABEL 3. ANALISIS PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL KATA KARYA RINTIK SEDU.

No	Kepribadian Tokoh	Nama Tokoh	Rincian Perkembangan Kepribadian Tokoh
1	Tahap Simbol	1) Binta	Simbol harta. Harta melambangkan sesuatu yang paling berharga atau yang sangat bernilai, Berkaitan dengan kepribadian Binta yang sangat mencintai mamanya. Simbol hidupnya. Hidupnya melambangkan pengharapannya, cita-citanya, masa depannya, dan pengabdianya terhadap ibunya. Binta sangat menyayangi ibunya. Simbol empedu yang melambangkan menyakitkan hati, dendam dan benci. Simbol ini Binta pandai menyimpan rasa benci maupun dendam di dasar hatinya. Masa lalu yang kelam membuat hidup Binta tidak pernah bahagia. Simbol cermin yang melambangkan kejujuran dan percaya diri. Binta yang diberikan cermin

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

		untuk melihat isi hatinya atau bayangan dirinya agar dapat lebih percaya diri. Simbol berdiri di tepi jurang yang melambangkan kondisi yang kritis akan terjatuh ke lembah yang dalam dan tidak kembali atau kesulitan untuk bertahan. Binta tidak ingin memberikan harapan kepada Nugraha karena dia tidak pernah bisa mencintai Nugraha. Simbol senja yang melambangkan tentang keindahan yang berarti kebahagiaan juga tentang kesedihan dikala perpisahan kehidupan. Simbol ayah yang melambangkan akar kehidupan seseorang sejak kecil hingga dewasa. Binta tidak pernah dapat kasih sayang Ayahnya sejak kecil. Maka Binta tidak percaya dengan cinta karena cinta pertama seorang anak perempuan adalah ayahnya. Simbol warna hitam yang melambangkan misterius, memunculkan perasaan kosong, mewakili emosi, dan ketenangan. Binta menyukai warna hitam yang dianggapnya bahwa warna tersebut memiliki makna yang misterius seperti kehidupannya yang selalu dilanda dengan kekosongan atau hampa. Kaca melambangkan benda yang keras, biasanya bening dan mudah pecah (untuk jendela, botol, dan sebagiannya). Berkaca-kaca yang digunakan sebagai simbol pada kalimat di melambangkan tampak berlinang menjadi berkaca-kaca (tentang mata). Mata Binta berkaca-kaca melihat ketulusan Nug.
--	--	--

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

			Simbol hujan melambangkan yang bahwa hujan dapat menimbulkan berbagai perasaan kepada seseorang, baik itu kenangan manis atau kenangan pahit. Binta mengingat kembali kenangan masa lalunya yang memahat luka baru dihatinya.
		2) Nugraha	Simbol hujan yang melambangkan kebahagiaan maupun kesedihan. Simbol ini Nugraha merasakan perasaanya kepada Binta sudah tak terbendung dia mengarpakan kebahagiaan dengan Binta bisa membalas perasaanya. Simbol air yang melambangkan kesucian dan ketenangan. Nugraha memiliki kesabaran terhadap Binta dengan ketulusan hati yang dimiliki Nugraha tanpa mengharap imbalan apapun. Simbol menaruh hati di rel kereta melambangkan sepasang kekasih yang sedang memadu kasih, namun mereka tidak pernah bersatu. Nugraha sangat mencintai Binta tetapi karena ada perbedaan perasaan antara mereka sehingga membuat mereka tidak dapat menyatu.
		3) Biru	Simbol jantung yang melambangkan cinta dan jiwa. Biru merasakan jantungnya selalu berdetak cepat ketika bersama Jani seakan cinta dan jiwanya hanyalah Senjani. Puisi yang melambangkan ragam bahasa yang terikat irama, pesan yang disampaikan dengan kata-kata.
	Tahap Real	1) Binta	Kepribadian real Binta yang mempunyai sifat mandiri dan tidak suka

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

	Tahap Real		mengeluh. Realitanya pada Binta selalu menyelesaikan masalahnya sendiri, dia tidak ingin bergantung dengan orang lain. Kepribadian real pada tokoh Binta yang tidak disiplin. Disiplin berarti harus mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan. Realitanya Binta sering terlambat ketika masuk jam perkuliahan dengan dosen yang terkenal disiplin. Menunjukkan sifat Binta yang tidak disiplin. Kepribadian real pada Binta yang memiliki sifat yang keras kepala dan egois, berarti ia tidak mau mendengarkan nasihat orang lain dan ingin menang sendiri. Realitas kehidupan kepribadian tokoh Binta yang ingin mempunyai kehidupan yang normal. Realitanya Binta ingin dan berharap mempunyai orang tua yang utuh, berada di dekatnya selalu, ingin ada ayah dan ibu disaat hari ulang tahunnya, dan menyapa ketika dia pulang sekolah
		2) Nugraha	Kepribadian real Nugraha yang penuh dengan kepedulian dan kasih sayangnya terhadap sesama. Dia membalas pelukan anak-anak rel kereta api dengan senyuman. Kepribadian real Nugraha yang penyayang. Nugraha menyayangi Ibu Binta seperti dia menyayangi Ibunya sendiri.

Tabel 3 (SAMBUNGAN)

		3) Biru	kepribadian real terhadap tokoh Biru yang memiliki sifat yang tempramental dan pemberani. Realitanya ketika dimasa sekolah dahulunya Biru merupakan siswa terbandel yang sering cabut dan berkelahi dengan temannya. Realitas kehidupan Biru yang pandai menempatkan dirinya disuatu tempat. Biru dapat menguasai bahasa Ambon walaupun belum terlalu fasih. Berdasarkan kutipan di atas terlihat secara jelas pengarang menggambarkan kepribadian real pada tokoh Biru. Realitanya Biru mudah ceroboh ketika menentukan suatu pilihan, dia sering terburu-buru memutuskan pilihan.
--	--	---------	--

Berdasarkan tabel 3 di atas, ditemukan 2 tahap perkembangan kepribadian yaitu tahap simbol dan real. Di dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu yang penulis analisis terdapat (15) kutipan tentang tahap simbol, yaitu tokoh Binta yang mengalami masa lalu yang kelam dan merawat ibunya yang mempunyai penyakit kejiwaan. Sedangkan (9) kutipan tentang tahap real yaitu Binta yang mandiri, dia hanya ingin menyelesaikan masalahnya sendiri dan mempunyai sifat penyayang terhadap ibunya. Tahap yang paling dominan muncul pada perkembangan kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu adalah tahap simbol karena dalam cerita yang terdapat dalam novel tersebut banyak menulis tentang suatu fase yang penuh tanda-tanda. Banyak mengandung

simbol/lambang, simbolik ini banyak dilambangkan seseorang yang sudah dewasa dan memiliki kepribadian yang sudah sempurna.

Penulis tidak menemukan tokoh cerita yang mengalami kepribadian imajan. Alasannya karena tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu tidak dimulai dengan tokoh yang masih berusia balita. Namun, tokoh cerita dalam novel tersebut menceritakan pada usia yang sudah dewasa. Sebagai salah satu syarat utama kepribadian imajan dalam teori Lacan merujuk kepada anak-anak berusia 6-18 bulan.

2.3.2 Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Kata* karya Rintik Sedu

Konflik pada hakikatnya merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang dialami atau yang dirasakan tokoh. Konflik dapat muncul karena adanya pertentangan di antara beberapa kepentingan yang berbeda. Jadi, konflik pun mengalami perkembangan, dan perkembangan konflik berarti perkembangan alur cerita. Dengan demikian, konflik mengandung unsur dramatik, dan dalam cerita fiksi aspek itu memegang peran penting. Artinya, kehadiran konflik sangat diperlukan (Nurgiyantoro, 2005:239).

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dan keinginan yang lain. Namun, dalam dunia sastra, konflik sangatlah dibutuhkan bahkan dapat terbilang penting demi menunjang isi cerita. Jika dalam sebuah cerita tidak ada konflik, maka dapat dipastikan cerita

tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya karena tidak adanya peristiwa yang bisa dirasakan.

Konflik yang terjadi dalam novel ini penulis bagi menjadi dua bagian di antaranya konflik eksternal dan konflik internal. Berikut penulis uraikan sebagai berikut:

2.3.1.2 Konflik Internal

Konflik internal menurut Nurgiyantoro (2012:124) adalah konflik yang terjadi didalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Dengan kata lain konflik yang dimaksud terjadi di dalam diri (batin) tokoh itu sendiri. Konflik internal terjadi karena adanya keyakinan, pilihan yang berbed, harapan-harapan, perasaan takjut dan penyesalan dari dalam diri tokoh tersebut.

Adapun kutipan-kutipan dan analisis yang berkaitan dengan konflik internal dalam novel *Kata karya Rintik Sedu* dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut ini:

(1) Binta

- (1) *“Hati Binta rasanya seperti teriris. la kira yang merasa asing di bumi ini cuma ia sendiri, ternyata tidak. la tidak sendirian. la sedikit lega tapi hatinya terus bergetar. Mungkin ia ingin menangis, tapi ia masih cukup normal untuk tidak menangis di pinggir rel kereta dengan kondisi yang begitu kumuh dan tak terurus itu”* (Sedu, 2019:21).

Dari kutipan di atas tentang konflik internal yang terjadi dalam diri Binta, yakni pertentangan antara dirinya dengan perasaanya. Dalam perasaanya dia merasa asing dengan dirinya, tetapi dalam pandangannya dia tidak sendirian di dunia ini. Sehingga hal tersebut menyebabkan konflik pada dirinya yang selalu tidak bisa menyatu antara dirinya dan perasaanya yang tetap merasa asing di

bumi. Hal ini berawal ketika Binta merasa bahwa dia terasing di bumi ini. Binta merasa di Bumi ini dia hanya sendiri dan tidak ada teman. Ketika Binta berada di rel kereta dia bertemu dengan anak-anak yang hidup di pinggir rel kereta api. Binta menyadari bahwa ada kehidupan yang lebih pahit dari dunianya. Mereka harus merasakan tinggal di tempat yang tidak layak. Binta bersyukur masih mempunyai kehidupan yang normal, tinggal di tempat yang layak walaupun dia merasa sendiri. pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan ada konflik yang terjadi antara dalah hati atau perasaan Binta yang tidak sependapat dengan apa yang dilihatnya atau kenyataan yang sebenarnya.

- (2) *Kok aku main iya-iya aja disuruh Cahyo ke Banda? Nanti aku sama siapa di sana? Baru terpikir di benaknya. Ia sempat ingin pulang lagi, tapi sayang juga kalau tiketnya disia-siakan.* Lagi pula ia sudah berpamitan dengan sang mama, lucu sekali kalau ia tiba-tiba kembali ke rumah dengan alasan ia tidak tahu harus melakukan apa di Banda. (Sedu, 2019:141).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa Binta mengalami konflik dengan dirinya sendiri. Konflik itu antara keputusan yang sudah dipilih dan terlanjur dia lakukan. Binta menyalahkan dirinya sendiri karena dia menerima tawaran Cahyo tanpa berfikir panjang terlebih dahulu. Konflik ini berawal ketika Cahyo meminta Binta untuk liburan ke Banda Neira. Ketika dia sampai di Banda Naira dia akan melakukan hal apa karena dia liburan hanya sendiri dan tidak pernah megunjungi tempat tersebut. Binta akhirnya memutuskan untuk tetap berangkat karena dia juga sudah minta izin mamanya. Kalimat tersebut menunjukkan gambaran konflik yang dimunculkan pengarang kepada Binta yakni internal, konflik itu terjadi pada diri sendiri dan hatinya. Hatinya mengatakan untuk kembali pulang dan tidak melanjutkan, tetapi dirinya sudah berbuat

sehingga harus dilanjutkan. Pertentangan tersebut dalam dirinya sendiri menunjukkan adanya konflik internal.

- (3) *“Kalau ku buang, surat itu akan ditemukan orang lain, dan Biru pasti marah. Kalau ku bakar, aku tak akan lagi memikirkannya. Tapi selamanya aku tidak akan tahu isi surat itu.”* Ucap Binta membatin. (Sedu, 2019:247)

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan tentang konflik internal yang terjadi pada dalam diri Binta. Konflik tersebut yakni antara dua pilihan dalam hatinya antara membakar atau membuang surat sedangkan pilihan lainnya membaca surat tersebut. Sehingga dua hal pilihan tersebut yang membuat Binta bimbang untuk memilih yang mana. Konflik itu berawal ketika Binta menerima surat dari Biru. Binta bimbang antara membuang atau membakar surat dari Biru. Jika Binta membuang surat itu dia takut akan ditemukan orang lain dan Biru pasti marah dan jika Binta membakar surat itu dia selamanya tidak akan tahu isi surat itu. Binta tidak tahu apa yang harus dia lakukan pada surat itu karena dia tidak ingin hatinya terluka seandainya dia membaca surat yang ditulis oleh Biru. Pengarang menggambarkan adanya konflik internal pada tokoh Binta yakni konflik pada dirinya sendiri tentang dua pilihan, antara membaca surat dan mengetahui isinya atau membuang dan membakar.

- (4) Pikirannya kosong. Sembari terus berjalan, ia bertanya pada dirinya sendiri. Binta apa yang kau lakukan? Apa yang ingin kau lakukan? Apa yang sedang kau inginkan? Binta kau berjalan kemana? Apa tujuanmu? (Sedu, 2019:253)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan konflik internal yang terjadi pada diri Binta. Konflik internal pada diri binta yakni dia bertanya-tanya pada

dirinya kemana tujuan hatinya. Pertentangan untuk tidak melakukan dan harus dilakukan dalam diri Binta menunjukkan konflik dalam diri Binta. Konflik itu berawal ketika Biru mengirim surat kepada Binta yang bertuliskan bahwa selama ini Biru tidak pernah mencintai Binta, dia hanya menganggap Binta sebagai sahabatnya. Hati Binta sangat hancur, dia berjalan di bawah derasny air hujan. Pikiran Binta kosong, dia bertanya kepada dirinya apa yang dia lakukan, apa yang sedang diinginkannya, dan kemana dia akan melangkah. Hal itu membuat Binta menjadi kehilangan semangatnya, dia hanya bisa mengeluarkan kesedihannya. Pengarang menggambarkan adanya konflik internal, dimana Binta bimbang dengan perasaanya yang hancur sedangkan dalam pikirannya harus melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban.

- (5) *Ini terlalu menyakitkan. Tapi mengapa ini menyakitkan? Apa karena tanpa kusadari kutitipkan perasaanku padanya? Apa karena ku kira Nug adalah orang tepat? Tapi, kenapa? Kenapa harus sesakit ini? Mengapa harus merasakan sesuatu yang aneh? Yang bahkan tak pernah kurasakan pada Biru? Bahkan ketika berpisah dengan Biru, rasanya tak sesakit ini. Ada apa dengan perasaanku? Ini semua membingungkan pasti ada yang keliru. Harusnya aku tak perlu merasa sakit apalagi kecewa!.*

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Binta mengalami konflik dengan hatinya. Konflik internal tersebut yakni ketika dalam hatinya yang sudah mencintai Nugraha. Namun, dia menginginkan perasaanya tidak berubah kepada Biru. Konflik yang terjadi antara dalam hatinya dan keinginannya menjadikan adanya pertentangan dalam pikirannya. Konflik itu berawal ketika Binta tidak mengerti apa yang terjadi dengan perasaanya. Dia bertanya kepada dirinya sendiri, apakah dia sudah jatuh hati kepada Nugraha. Binta merasa ada yang keliru dengan perasaanya, seharusnya dia tidak merasakan sakit apalagi kecewa karena dia

selama ini tidak pernah mau mencintai Nugraha. Namun, ketika melihat Nugraha dengan Sinta, dia merasakan sakit di hatinya. Konflik internal pada diri binta antara perasaanya dan keinginannya yang mengakibatkan adanya pertentangan dalam dirinya untuk menentukan satu pilihan.

- (6) *Mengapa harus sulit menjawab pertanyaannya barusan? Mengapa aku perlu berpikir dua kali untuk dijaknya pergi meninggalkan kota ini? Bukankah selama ini itu yang aku inginkan? Ikut Biru pergi, menghabiskan hari-hari bersamanya, dan meninggalkan kota ini? Mungkin ini adalah cara terbaik untuk menyembuhkan perasaanku.* (Sedu, 2019:372)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat Binta mengalami konflik dengan dirinya. Konflik internal berupa pertanyaan Binta kepada dirinya sendiri tentang keinginannya untuk meninggalkan kota Jakarta dan hidup bersama Biru di Banda Neira. Pemikiran tersebut menjadikan konflik internal pada diri Binta yang bimbang dan berpikir dua kali untuk menerima ajakan Biru. Konflik tersebut berawal ketika Biru mengajak Binta meninggalkan Jakarta dan ikut bersamanya ke Banda Neira. Mulai pertanyaan yang muncul pada diri Binta. Dia sulit memutuskan untuk pergi meninggalkan Jakarta, di satu sisi dia tidak ingin pergi bersama Biru. Padahal inilah yang Binta tunggu dari dulu pergi bersama Biru dan meninggalkan Jakarta. Binta harus mengambil keputusan untuk dirinya karena akan menentukan kehidupannya di masa depan.

- (7) *Mengapa aku ingin sekali melarangnya pergi? Mengapa aku tidak ingin ia jauh? Tapi aku tak mungkin membuatnya membatalkan semuanya. Kalau pun mungkin, tetap tidak akan aku lakukan. Karena bagaimana dengan janjiku kepada Biru? Mengapa aku terkesan menyesal sudah mengiyakan tawaran Biru untuk ikut ke Banda Naira? Mengapa aku seperti tersesat di sebuah labirin yang kubuat sendiri? Semesta, ada apa?* (Sedu, 2019:383)

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan tentang konflik internal yang terjadi pada diri Binta. Konflik internal tersebut ketika keinginannya untuk melarang Nugraha pergi ke Australia. Namun, dia sudah berjanji kepada Biru untuk pergi meninggalkan kota Jakarta. Konflik tersebut berawal ketika Binta tahu Nugraha akan pergi ke Australia untuk melanjutkan pendidikannya. Binta ingin sekali melarangnya pergi, dia merasa tidak ingin jauh dari Nugraha. Binta semakin bimbang jika dia meminta Nugraha untuk tetap tinggal bagaimana dengan janjinya kepada Biru. Hal ini terjadi karena Binta terlalu cepat mengambil keputusan sehingga membuat dia merasa tersesat di labirin yang dia buat sendiri. Hal itu menyebabkan Binta merasakan keraguan dalam hatinya.

(2) Nugraha

- (8) *Masih tak bisa kupercaya bahwa pelukan ini akan menjadi salam perpisahan. Kepergiannya akan menjadi keputusan semesta yang paling tidak adil. Tapi aku tak punya kuasa, tak bisa menahannya, tak bisa memberinya alasan untuk tak pergi dan tetap disini. Lagi pula sudah haknya untuk tak memilihku. Binta berhak hidup bersama seseorang yang ia cintai dan aku tak berhak untuk berharap memilikinya. Oh , Tuham, aku tak ingin melepaskannya, ucap Nugraha pada dirinya sendiri dalam hati dan terus memeluk tubuh mungil Binta dengan erat. (Sedu, 2019:383).*

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan konflik internal yang terjadi pada diri Nugraha. Konflik internal dalam dirinya yakni dia tidak kuasa melawan sebuah perpisahan dengan Binta, padahal dalam hatinya ingin tetap bersama Binta. Keterpaksaan yang harus dia lakukan tanpa sesuai dengan keinginan dalam hatinya menunjukkan adanya konflik internal dalam diri Nugraha. Konflik tersebut berawal ketika Binta meminta Nugraha untuk mencari kebahagiaannya. Dalam hati Nugraha dia tidak ingin Binta meninggalkannya tetapi dia tidak bisa meminta

Binta untuk tetap bersamanya. Nugraha sangat ingin mengatakan perasaannya kepada Binta namun tertahan di hatinya karena dia menyadari bahwa Binta tidak memilihnya. Dia meyakinkan dirinya sendiri kalau dia tidak berhak memiliki Binta karena Binta telah menentukan pilihannya. Nugraha berusaha menguatkan dirinya bahwa dia akhirnya kehilangan Binta.

2.3.2.3 Konflik Eksternal Tokoh

Nurgiyantoro (2010:124) menyatakan “Konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan manusia. Jadi, konflik eksternal merupakan pertentangan yang terjadi antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya, baik secara fisik atau pun lingkungannya.

Untuk lebih jelasnya mengenai konflik eksternal yang terdapat dalam novel *Kata karya Rintik Sedu* dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini:

(1) Konflik Binta dan Nugraha

(9) “Ta? Lo sampe kapan kayak gini terus?”

Binta tetap diam, sesekali ada taksi yang melipir untuk menawarkan tumpangan, juga iring-iringan mobil pejabat yang membuatnya semakin jengkel. “Binta dengerin gue dulu.”

Nug mencegat jalan Binta.

“Kalau lo nggak mau dengerin gue, kita akan makin lama nyampinya. Dan semakin lama nyampe, semakin lama juga ko stuck sama gue.”

Mendengar itu, Binta langsung berhenti dan diam. Nug akhirnya punya kesempatan untuk mendahuluinya dan berdiri didekatnya. Ketika ia melihat wajah Binta yang menunduk dan penuh keringat, ia segera mengeluarkan sapu tangannya. “Nih”

Binta menolak. “Nggak”.

“Ambil atau gue akan buat ini semakin lama.”

“Lo, tuh, rese banget, ya!” ketus Binta sambil mengambil kasar sapu tangan milik Nug dan mengelap keringatnya. “Ini semua salah lo! Kalau aja tadi lo nggak maksa minta turun, gue juga nggak akan keringatan!”

“Tapi tempat yang mau gue datengin sama lo arahnya nggak ke sana. Lagi pula... kalau cepat nyampe, cepat juga berakhir jatah lima menit belas menit gue.”

Binta sudah tidak punya kemampuan lagi untuk mengerti laki-laki asing yang mulai mengganggu hidupnya itu. Udah ah, cepet!” (Sedu, 2019:17).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat konflik eksternal yang dialami oleh Binta dengan Nugraha. Konflik eksternal itu terjadi karena perdebatan antara Nugraha dan Binta. Konflik itu terjadi pada saat Binta harus dipaksa oleh Nugraha untuk ikut bersamanya tetapi Binta menolaknya. Keterpaksaan Binta mengikuti Nugraha membuat suasana semakin runyam. Konflik tersebut berawal ketika Binta berjanji untuk pergi bersama Nugraha tetapi dia mengingkarinya sehingga membuat Nugraha memaksa Binta ikut dengannya. Di perjalanan Binta tidak banyak bicara karena cuaca yang panas membuat keringatnya bercucuran. Nugraha ingin memberikan Binta sapu tangan tetapi Binta menolaknya dan marah kepada Nugraha. Nugraha memaksa Binta untuk mengambil sapu tangannya agar keringat yang membasahi wajah Binta bisa dibersihkan. Pada akhirnya Binta terpaksa untuk mengikuti keinginan Nugraha agar dia bisa terlepas dari makhluk asing yang tiba-tiba masuk dalam kehidupannya.

(10) “Ada apa, Bi?”

“Itu kak, mama jatuh dikamar mandi.”

“Hah?!”

Binta segera menutup telponnya lalu segera pergi. Nug Cuma diberi kebingungan yang besar. “Kenapa Ta?”

Binta berhenti melangkah, “Harusnya aku nggak pernah pinjem waktu buat kamu. Sekarang semuanya berantakan gara-gara kamu!”

“Ta, ada apa? Aku nggak ngerti”.

“Lebih baik kayak gitu. Jadi berhenti ikutin aku!”

(Sedu, 2019:33).

Berdasarkan kutipan di atas terjadi konflik eksternal antara Binta dengan Nugraha. Konflik itu terjadi karena amarah Binta terhadap Nugraha yang membuat Binta melupakan ibunya. Sikap marah Binta kepada Nugraha menunjukkan adanya konflik eksternal pada dua tokoh tersebut. Konflik tersebut berawal ketika Nugraha mengajak Binta untuk pergi ke suatu pusat perbelanjaan. Sebenarnya Binta tidak ingin ikut bersama Nugraha karena dia harus menjaga ibunya di rumah. Dengan berbagai cara Nugraha berhasil membuat Binta ikut bersamanya. Pada saat itu Binta mendapatkan kabar bahwa ibunya mengalami kecelakaan. Seketika amarah Binta meluap kepada Nugraha karena dia telah memaksa Binta ikut dengannya sehingga Binta meninggalkan ibunya di rumah. Sikap Binta membuat Nugraha bingung dan merasa bersalah.

(11) Ta, aku mau bicara, kita harus bicara.”

“Itu? Cuma itu yang mau kamu katakan? Masih sama seperti malam itu?”

“karena kamu belum mendengar penjelasanku sama sekali, Ta.”

“Semua sudah jelas, bahkan terlalu jelas. Aku tidak pernah lebih paham daripada ini!” bentaknya kepada Nug yang membuat matanya justru ingin berhujan.

“Apa yang jelas? Kamu bahkan belum mendengar apa-apa dariku.”

“Yang terlihat lebih mampu menjelaskan daripada apa yang terdengar dari ucapan!” Sekali ia membentak Nug.

Berdasarkan kutipan di atas terlihat terjadi konflik eksternal antara Binta dengan Nugraha. Konflik itu terjadi karena ada salah paham antara Nugraha

dan Binta. Konflik tersebut berawal ketika Binta melihat Nugraha bermesraan bersama Sinta yang merupakan mantan pacar Nugraha. Binta tidak kuasa menahan air matanya. Pada saat Nugraha ingin menjelaskan kepada Binta bahwa yang dilihat olehnya itu hanya kesalahpahaman. Namun, Binta tetap tidak percaya karena dia melihat sendiri Nugraha dicumbu oleh Sinta. Nugraha berusaha untuk menjelaskan kepada Binta karena dia tidak ingin Binta marah kepadanya. Karena kejadian sesungguhnya bukan seperti yang dilihat Binta, Nugraha tidak mencumbu Sinta tetapi sebaliknya. Binta hanya bisa menjawab dengan singkat karena yang terlihat lebih mampu menjelaskan daripada yang terdengar dari ucapan. Mendengar ucapan Binta membuat Nugraha hanya bisa terdiam karena Binta dalam keadaan yang emosi sehingga percuma saja Nugraha menjelaskan semuanya.

(2) Konflik Binta dengan Biru

- (12) *“Kapalnya akan jalan sebentar lagi, nanti kita ketinggalan.”*
“Kita?! Di sini yang pulang Cuma aku, padahal kamu bisa ikut, tapi kamu memilih untuk tidak! Kamu tidak pernah adil. Biru. Dari dulu Cuma kamu yang boleh buat keputusan, dari dulu aku cuma bisa menuruti semua kemauanmu. Tapi giliran aku? Apa? Aku cuman ingin tinggal lebih lama saja kamu tidak mengabulkannya. Ini nggak adil”
Biru menunduk. Tidak mampu melihat mata Jani yang mengeluarkan airmata.
“Aku harus mengantarmu sampai bandara.”
“Tidak. Kamu cuma mengantarku sampai disini.”
“Jani, aku tidak bisa membiarkanmu naik kapal sendirian.”
“Tapi kamu bisa membiarkan ku sendirian di Jakarta?!” (Sedu, 2019:193)

Berdasarkan kutipan di atas, terjadi konflik eksternal antara tokoh Senjani dan Biru. Konflik itu terjadi seketika Jani mempertanyakan keputusan

Biru yang selalu merasa bahwa dia yang terus dapat membuat sebuah keputusan. Jani merasa marah dan kecewa kepada Biru. Senjani adalah nama kesayangan Biru untuk Binta. Konflik eksternal tersebut berawal ketika Jani ingin mengunjungi Benteng Belgica tetapi Biru tidak mengizinkannya. Senjani sangat kecewa kepada Biru, padahal dia hanya ingin tinggal lebih lama saja ditempat itu. Biru juga tidak mau ikut pulang ke Jakarta bersama Jani. Akibat keputusan yang dibuat oleh Biru, membuat Jani kecewa dan marah karena selama ini kemauan Biru saja yang dituruti sedangkan kemauan Jani tidak.

Dari hasil analisis tentang konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Kata Rintik Sedu* dapat dilihat kesimpulannya pada tabel berikut ini:

TABEL 4. ANALISIS KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL KATA KARYA RINTIK SEDU

NO	Jenis Konflik	Nama Tokoh	Bentuk Konflik
1	Konflik Internal	1) Binta	Konflik berupa pertentangan antara dirinya dengan perasaannya. Binta merasa asing di dunia ini, dia beranggapan bahwa tidak ada yang sama seperti dirinya. Namun, ketika dia melihat anak jalanan dia tersadar bahwa masih ada yang kurang beruntung selain dirinya. Binta mengalami konflik dengan dirinya sendiri. Binta merasa menyesal telah menerima tawaran Cahyo untuk berlibur, tetapi disatu sisi dia tidak ingin tiketnya terbuang sia-sia. Konflik internal yang terjadi pada dalam diri Binta. Binta menerima surat dari Biru. Dia bimbang antara membuka atau membakar surat tersebut.

TABEL 4 (SAMBUNGAN)

			Konflik internal yang terjadi pada diri Binta. Konflik internal pada diri binta yakni dia bertanya-tanya pada dirinya kemana tujuan hatinya. Konflik Binta mengalami konflik dengan hatinya. Konflik internal tersebut yakni ketika dalam hatinya yang sudah mencintai Nugraha. pilihan Namun, dia menginginkan perasaanya tidak berubah kepada Biru. Binta mengalami konflik dengan dirinya. Konflik internal berupa pertanyaan Binta kepada dirinya sendiri dia berkeinginan untuk meninggalkan Jakarta dan hdiup bersama Biru. Namun, dalam hati kecilnya dia tidak ingin meninggalkan Jakarta seperti ada yang menahannya. Konflik internal yang terjadi pada diri Binta. Konflik internal tersebut ketika keinginannya untuk melarang Nugraha pergi ke Australia. Namun, dia telah berjanji kepada Biru untuk ikut bersamanya dan tidak memikirkan Nugraha.
		2) Nugraha	Konflik internal yang terjadi pada diri Nugraha. Konflik internal dalam dirinya yakni dia tidak kuasa menahan dirinya untuk tidak berpisah dengan Binta. Namun, dia berjanji kepada Binta untuk melanjutkan pendidikannya.
2	Konflik Eksternal	Binta dan Nugraha	Konflik eksternal berupa perdebatan antara Nugraha dan Binta. Konflik itu terjadi pada saat Binta harus dipaksa oleh Nugraha untuk ikut bersamanya, tetapi Binta menolaknya. Keterpaksaan Binta mengikuti Nugraha membuat adanya perdebatan antara mereka.

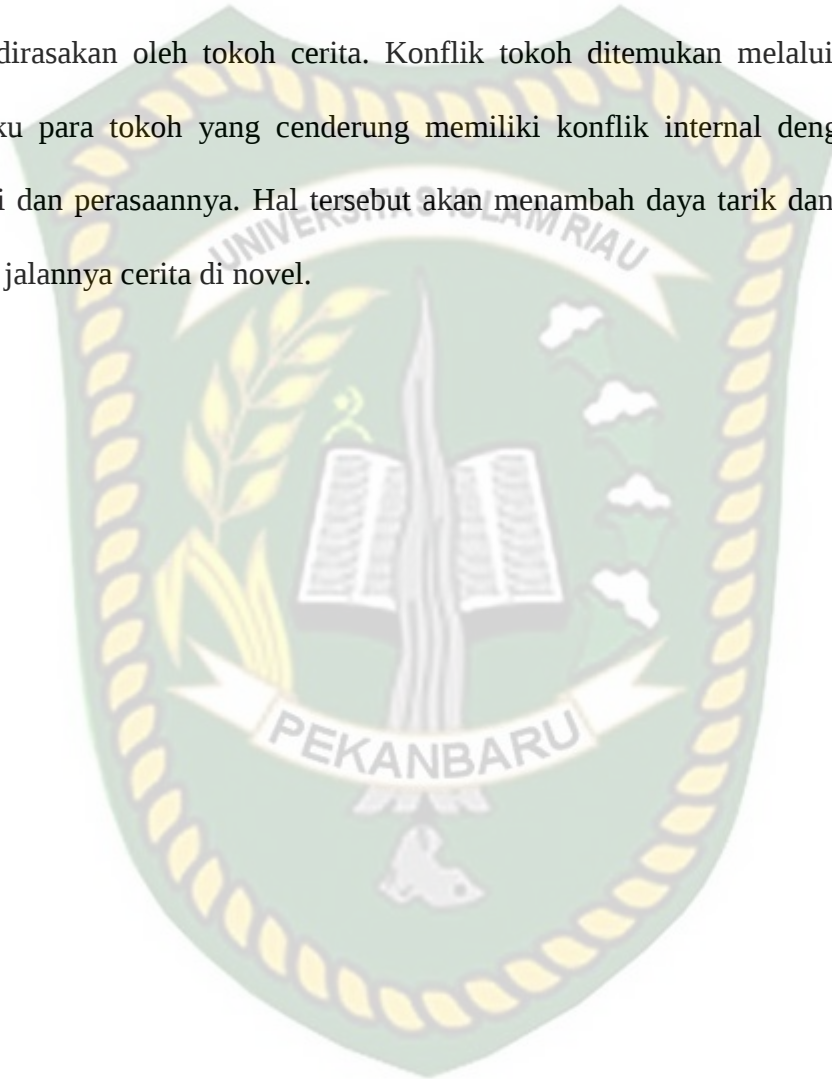
TABEL 4 (SAMBUNGAN)

	Binta dengan Biru	Konflik amarah Binta terhadap Nugraha yang membuat Binta melupakan Ibunya. Konflik tersebut berawal ketika Nugraha mengajak Binta untuk pergi ke suatu pusat perbelanjaan. Sebenarnya Binta tidak ingin ikut bersama Nug karena dia harus menjaga Ibunya di rumah. Konflik eksternal yang terjadi karena ada salah paham antara Nugraha dan Binta. Konflik tersebut berawal ketika Binta melihat Nugraha bernesraan bersama Sinta yang merupakan mantan pacar Nugraha. Konflik itu terjadi seketika Jani mempertanyakan keputusan Biru yang selalu merasa bahwa dia yang terus dapat membuat sebuah keputusan. Jani merasa marah dan kecewa kepada Biru.
--	-------------------	---

Dari tabel di atas dapat dikemukakan bahwa konflik internal adalah konflik yang terjadi pada batin seorang tokoh didahului oleh pertentangan tokoh secara tidak langsung. Sedangkan konflik eksternal terjadi antara seorang tokoh dengan tokoh lain yang terjadi diluar dirinya. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menemukan (8) konflik internal dan (4) konflik eksternal yang terjadi pada tokoh dalam novel tersebut.

Dalam analisis data tersebut, penulis menemukan dua (2) orang tokoh yaitu Binta dan Nugraha yang mengalami konflik internal yang berjumlah 8 data. Dua (2) kategori tokoh dalam konflik eskternal yaitu Binta dengan Nugraha dan Binta dengan Biru yang berjumlah 4 data dalam novel *Kata Karya Rintik Sedu*.

. Berdasarkan rincian data, konflik yang dominan dalam novel *Kata karya Rintik Sedu* adalah konflik internal. Hal ini disebabkan karena konflik internal mampu memberikan kesan dramatis, dan membawa pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita. Konflik tokoh ditemukan melalui sikap dan perilaku para tokoh yang cenderung memiliki konflik internal dengan dirinya sendiri dan perasaannya. Hal tersebut akan menambah daya tarik dan keindahan dalam jalannya cerita di novel.



BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*, penulis dapat menyimpulkan tentang kajian psikoanalisis yang berkaitan tentang kepribadian dan konflik tokoh sebagai berikut:

3.1 Kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Kata karya Rintik Sedu* terbagi menjadi 2 kepribadian yakni : (1) Terdapat kepribadian simbol pada tokoh utama yakni Binta, Nugraha dan Biru. Binta dengan jumlah data sebanyak 15 data. Binta yang menyimbolkan mamanya adalah hidupnya yang berarti mama melambangkan belaian, kasih sayang, kelembutan. Sedangkan hidupnya melmbangkan masa depan, cita-citanya, harapannya, dan pengabdianya. Dari simbol tersebut berkaitan dengan kepribadian Binta yang sangat menyayangi ibunya. (2) terdapat kepribadian real pada setiap tokoh utama dalam novel *Kata karya Rintik Sedu* yakni Binta, Nugraha dan Biru dengan jumlah data sebanyak 9 data. Binta yang mempunyai kepribadian real yang egois dan keras kepala. Binta sangat sensitif yang berarti peka terhadap disekitarnya. Jika ada yang memberinya nasihat dia akan menolaknya dan tetap pada pendiriannya walaupun terkadang pendapatnya salah.

3.2 Konflik yang terjadi dalam novel *Kata karya Rintik Sedu* terbagi menjadi dua bagian yakni konflik internal dan konflik eksternal. (1) konflik internal yang terjadi pada tokoh Binta, Nugraha, dan Biru sebanyak 8 data. Setiap tokoh memiliki konflik dalam dirinya, perasaannya selalu bertentangan

dengan keinginan tokoh. Bunga bimbang antara menentukan dua pilihan. Dia menerima surat dari Biru. Jika surat itu dibuang akan ditemukan oleh orang lain dan jika surat itu dibakar selamanya dia tidak akan tahu isi surat itu. Kebimbangan Bunga menandakan adanya konflik internal dalam dirinya. (2) konflik eksternal di dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu berjumlah 4 data. Konflik dialami oleh Bunga dengan Nugraha yang sering melakukan perbedaan dalam menyatukan satu keinginan dan pikiran. Selanjutnya konflik antara Bunga dan Biru yang tidak dalam satu pendapat sehingga menyebabkan rasa sakit hati, kecewa dan marah Bunga kepada Biru.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam setiap penulisan sesuatu pekerjaan menemukan berbagai hambatan. Demikian halnya dengan penulisan skripsi ini ada beberapa hambatan yang penulis temui selama melakukan penelitian ini. Hambatan yang penulis temukan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hambatan mengumpulkan data

Sulitnya dalam mencari data yang paling tepat dan sesuai dengan psikoanalisis Lacan tentang perkembangan kepribadian dan konflik tokoh pada novel *Kata* karya Rintik Sedu

2. Hambatan Analisis Data.

Saat pengolahan data penulis kesulitan karena hasil analisis data dipaparkan secara deskriptif sehingga menuntut penulis kaya akan kosa kata dan mampu memilih kata yang tepat untuk analisis perkembangan kepribadian dan konflik tokoh novel *kata* karya Rintik Sedu.

4.2 Saran

Setelah penelitian ini penulis sajikan secara sederhana dalam bentuk deskripsi, maka dengan maksud dan tujuan yang baik penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memahami psikoanalisis Lacan tentang perkembangan kepribadian dan konflik tokoh pada novel, sehingga

akan mempermudah dalam mencari data yang tepat sesuai analisis Lacan tentang psikoanalisis pada novel.

2. Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan pengolahan data diharapkan agar lebih menguasai setiap kosa kata yang baik dan tepat dalam hal mendeskriptifkan setiap kepribadian dan konflik pada tokoh novel, sehingga tersusun kata dan kalimat yang sempurna dalam hasil analisis



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diana, Ana. (2016). “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Wanita Di Laut Sunyi* Karya Nurul Asmayani”. *Jurnal Pesona*. Vol. 2/ No. 1. Hal:46.
- Hamidy, UU. (2001). *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto.(2003). *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Inayah, Nafiul. (2015). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Haji Backpacker* Karya Auk Irawan MN. *Skripsi: FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau*
- Jusriani.(2015). “Konflik Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye (Tinjauan Psikologi Sastra)”. *Jurnal.Humanika*.Vol. 2/ No. 3. Hal:1.
- Lelani, Jeweni. (2014). Psikoanlisis Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Devonar. *Skripsi*,Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Manik, A,R. (2016). “Hasrat Nano Riantiarno dalam *Cermin Cinta* Kajian Psikoanalisis Lacanian”. *Jurnal Poetika*. Vol. IV/ No. 2. Hal:84.
- Moleong, LexyJ. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mindrop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta:Yayasan Pustakan Obor Indonesia.
- Mukarrohmah, N,B., & Muhammad Zamroni. (2018). “Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan dalam Film *Opera Jawa*”. *Jurnal Layar*. Vol:5/ No:3. Hal:26.
- Murni, Dewita. (2014). Psikoanalisis cerita *Dekapan Kematian* Karya Oki Setiana Dewi.*Skripsi*, Pekanbaru: Universitas Islam Riau

- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Sedu, Rintik. (2018). *Kata*. Jakarta: Gagasmedia.
- Sikana, Mana. (2005). *Teori Sastra Kontemporer*. Bandar Baru Bangi: Pustaka Karya.
- Sumarta, Karsinem. (2015). *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Suprpto, Lina. dkk. (2014). "Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. Vol. 2/ No. 3. Hal:1.
- Susanto, Dwi. (2012). *Pengantar Teori Sastra*, Yogyakarta: CAPS.
- Tarigan Joseph R, dan Suparmoko, M. 2000. *Metode Pengumpulan Data*. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.
- Waridah, Ermawati. (2013). *Ejaan Yang Disempurnakan dan Seputar bahasa indonesiaan*. Bandung. Ruang Kata.
- Wellek, Rene dan Austin Warren.(2002). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.